

**UPAYA MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN
MENYESUAIKAN WARNA DAN ANGKA PADA ANAK
RA ALIF MEDAN HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

SRI MAWARNI
NPM. 1501240079 P

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : SRI MAWARNI
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
NPM : 1501240079 P

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul “**Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Menyesuaikan Warna dan Angka Pada Anak RA Alif Medan Helvetia**” merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Agustus 2016

Yang Menyatakan,

SRI MAWARNI
NPM. 1501240079 P

Medan, Agustus 2016

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Sri Mawarni
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU
Di-
Medan

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Sri Mawarni yang berjudul: **Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Menyesuaikan Warna dan Angka Pada Anak RA Alif Medan Helvetia**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dra. Indra Mulya, MA.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : SRI MAWARNI
NPM : 1501240079 P
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
JUDUL SKRIPSI : UPAYA MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK
MELALUI KEGIATAN MENYESUAIKAN
WARNA DAN ANGKA PADA ANAK RA ALIF
MEDAN HELVETIA

Medan, September 2016

Pembimbing

Dra. Indra Mulya, MA.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi

Drs. Zulkarnein Lubis, MA

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA	: SRI MAWARNI
NPM	: 1501240079 P
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
JUDUL SKRIPSI	: UPAYA MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN MENYESUAIKAN WARNA DAN ANGKA PADA ANAK RA ALIF MEDAN HELVETIA

Medan, Agustus 2016

Pembimbing

Dra. Indra Mulya, MA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

NAMA MAHASISWA : SRI MAWARNI
NPM : 1501240079 P
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
JUDUL SKRIPSI : UPAYA MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK
MELALUI KEGIATAN MENYESUAIKAN
WARNA DAN ANGKA PADA ANAK RA ALIF
MEDAN HELVETIA

NO	TANGGAL	KEGIATAN ADVIS/BIMBINGAN	PARAF

Dekan

Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr. Muhammad Qorib, MA **Drs. Zulkarnein Lbs, MA** **Dra. Indra Mulya, MA**

ABSTRAK

SRI MAWARNI NPM. 1501240079 P. UPAYA MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN MENYESUAIKAN WARNA DAN ANGKA PADA ANAK RA ALIF MEDAN HELVETIA

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas Mawar kelompok B.2 RA. Alif Kecamatan Medan Helvetia. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, bahwa melalui kegiatan penyesuaian warna dan angka dapat meningkatkan kognitif anak di RA. Alif Kecamatan Medan Helvetia. Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan oleh anak dengan kategori berhasil apabila hasil belajar anak/kemampuan kognitif anak mencapai 80% dari seluruh anak dan pada seluruh indikator observasi dengan standart ketuntasan nilai minimal berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil analisis pada penelitian ini untuk indikator “Anak mengetahui jenis-jenis warna” bahwa pada pra siklus keberhasilan mencapai 31,25%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 56,25%, terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 100% dan begitu pula pada siklus III. Selanjutnya untuk indikator “Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka” keberhasilan yang diperoleh bahwa pada pra siklus keberhasilan mencapai 18,75%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 43,75%, terjadi peningkatan pada siklus II sebesar dengan keberhasilan sebesar 93,17%, selanjutnya pada siklus III keberhasilan mencapai 100%. Pada Indikator ke tiga “Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka” keberhasilan yang diperoleh pada pra siklus mencapai 18,75%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 25%, terjadi peningkatan pada siklus II dengan keberhasilan sebesar 75%, selanjutnya pada siklus III keberhasilan mencapai 87,5%. Peningkatan keberhasilan kelas atau rata-rata secara keseluruhan pada pra siklus sebesar 22,9%, pada siklus I 41,7%, pada siklus II 89,6%, namun masih ada pada satu indikator yang belum mencapai 80%, pada siklus III 95,8%.

Kata kunci: Kognitif, Warna, Angka.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt., atas izin dan karunia-Nya, kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan susah payah. Shlawat bertangkaikan salam kepada Nabi Muhammad saw., Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan dan rahmat bagi semesta alam. Semoga syafaatnya kita dapatkan dihari kemudian kelak.

Adapun judul skripsi yang saya susun ini berjudul: ” **Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Menyesuaikan Warna dan Angka Pada Anak RA Alif Medan Helvetia**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. oleh sebab itu saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Oleh sebab itu, ungkapan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ungkapkan kepada Ayahanda **Ibrahim Saleh (alm)** dan Ibunda tercinta **Yatinah** yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis sehingga tumbuh dan beranfaat bagi manusia yaitu sebagai guru. Semoga Allah swt., senantiasa memberikan ganjaran yang berlipat ganda kepada Ayah dan Ibunda tercinta. Selanjutnya ungkapan yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan untuk suamiku tercinta **Abu Sofyan, SH** yang telah banyak membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat peneliti susun. Kepada anakku tersayang **Habibi Mirza Ukail** yang telah banyak memberikan bantuan dan pengertian selama peneliti memasuki jenjang perkuliahan sehingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga anakku menjadi anak yang sholeh, tercapai semua cita-cita. Ibu tidak akan pernah berhenti untuk selalu berdo`a untuk ananda tercinta semoga Allah swt mengabulkannya, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat digapai.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati :

1. Bapak **Dr. Agussani, MAP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qorib, MA**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
4. Bapak **Drs. Zulkarnaen Lubis, MA**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
5. Ibu **Dra. Hj. Indra Mulya, MA**. Selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan dan kritikan kepada penulis untuk kebaikan penulisan skripsi ini.
6. Staf Biro Bapak **Sulpan Lubis, SH, Ibrahim Saufi, S. Kom** dan Ibu **Fatimah Sari, S.Pd.I** yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan .
7. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Bapak **Akrim, S.Pd.I, M.Pd, Shobrun, S.Ag, Zailani, S.Pd.I, MA, MA, Drs. Lisanuddin, M.Pd, Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA. Robie Fahreza, M.Pd.I, Drs. Al-Hilal Sirait, MA**. Selanjutnya **Dra. Hj. Indra Mulya, MA, Ibu Mawaddah Nasution, M.Psi, Widia Masithah, S.Psi, M. Psi. Dra. Hj. Masnun Zaini, M.Psi, Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi, Juli Maini Sitepu, S. Pd, M. Psi, dan Dra. Hj. Halimatussa`diyah** yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
8. Ketua Yayasan, dan Kepala RA. Al-Alif Medan **Ibu Murnilawati, S.Pd.I** beserta Staf yang telah memberikan izin dan memberikan data serta informasi dalam penulisan skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
10. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi Allah swt.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2016

Hormat Saya

SRI MAWARNI
NPM. 1501240079 P

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Cara Pemecahan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Hipotesis Tindakan.....	7
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	9
A. Kognitif Anak	9
1. Pengertian Kognitif	9
2. Fase-Fase Perkembangan Kognitif Anak.....	10
3. Aspek dan Prinsip Perkembangan Kognitif Anak	13
4. Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak	14
B. Warna	16
1. Pengertian Warna.....	16
2. Jenis-Jenis Warna.....	17
3. Mengetahui Warna Dalam Proses Pembelajaran	18
C. Angka.....	20
1. Pengertian Angka	20
2. Fungsi Mengetahui Angka	20
3. Pembelajaran Penyesuaian Warna dan Angka	21
BAB III: METODE PENELITIAN.....	24
A. Setting Penelitian	24
1. Tempat Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian	24
3. Siklus Penelitian.....	24
B. Persiapan Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Sumber Data	26
1. Anak	26
2. Guru.....	26
3. Teman Sejawat.....	26
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	27

1. Teknik Pengumpulan Data.....	27
2. Alat Pengumpulan Data	27
F. Indikator Kinerja	28
G. Analisis Data.....	29
H. Prosedur Penelitian	29
1. Deskripsi Siklus I.....	31
a. Tahap Perencanaan.....	31
b. Pelaksanaan Tindakan.....	31
c. Observasi dan Evaluasi	31
d. Refleksi	31
2. Deskripsi Siklus II.....	32
a. Tahap Perencanaan	32
b. Pelaksanaan Tindakan.....	32
c. Observasi dan Evaluasi	32
d. Refleksi	32
3. Deskripsi Siklus III	33
a. Tahap Perencanaan.....	33
b. Pelaksanaan Tindakan.....	33
c. Observasi dan Evaluasi	33
d. Refleksi	33
I. Personalia Penelitian	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Pra Siklus	35
B. Siklus I	42
C. Siklus II.....	50
D. Siklus III	59
E. Pembahasan.....	67
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Rumus Pencampuran Warna.....	18
Tabel 02. Lambang Warna.....	22
Tabel 03. Subjek Penelitian.....	25
Tabel 04. Observasi Pada Anak	27
Tabel 05. Tim Peneliti.....	34
Tabel 06. Observasi Pra Siklus	37
Tabel 07. Kondisi Pra Siklus Kognitif Anak	38
Tabel 08. Keberhasilan Anak Pada Pra Siklus	41
Tabel 09. Observasi Siklus I.....	45
Tabel 10. Kondisi Siklus I Kognitif Anak	46
Tabel 11. Keberhasilan Anak Pada Siklus I	48
Tabel 12. Observasi Siklus II.....	54
Tabel 13. Kondisi Siklus II Kognitif Anak	55
Tabel 14. Keberhasilan Anak Pada Siklus II	57
Tabel 15. Observasi Siklus III	63
Tabel 16. Kondisi Siklus III Kognitif Anak	64
Tabel 17. Keberhasilan Anak Pada Siklus III	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kerangka Pemecahan Masalah.....	7
Gambar 02. Alur Penelitian Tindakan Kelas	30

DAFTAR GRAFIK

Grafik 01. Kondisi Pra Siklus Kognitif Anak	39
Grafik 02. Kondisi Siklus I Kognitif Anak	47
Grafik 03. Kondisi Siklus II Kognitif Anak.....	56
Grafik 04. Kondisi Siklus III Kognitif Anak	65
Grafik 05. Peningkatan Hasil Penelitian	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rancangan Siklus I, II, dan III
2. Skenario Pembelajaran Siklus I, II, dan III.
3. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas Siklus I, II, dan III.
4. Rencana Kegiatan Mingguan Siklus I, II, dan III.
5. Rencana Kegiatan Harian Siklus I, II, dan III.
6. Alat Penilaian Kemampuan Guru- PKP 1 Siklus I, II, dan III.
7. Alat Penilaian Kemampuan Guru- PKP 2 Siklus I, II, dan III.
8. Lembar Refleksi Siklus I, II, dan III.
9. Foto-Foto Kegiatan Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Anak yang masih berusia dini dikatakan usia emas (*golden age*), sehingga anak yang masih berusia dini sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini atau Raudhatul Athfal (RA) pada dasarnya berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Oleh sebab itu, pendidikan di RA atau TK tidaklah pendidikan pelengkap belaka, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan pada tingkat dasar, lanjutan, dan atas. Oleh karena itu, masa kanak-kanak adalah masa mengembangkan kemampuan anak dari berbagai aspek.

Pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang diketahui kurang memperoleh perhatian selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan.² Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak harus dapat baca tulis dan berhitung.

Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang yang didukung oleh atmosfer belajar. Anak pra sekolah kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan bangsa dan Negara demi kemajun suatu bangsa. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian sangat vital, urgen, dan integral

¹Bambang Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta:Gramedia, 2006), h. 30.

²*Ibid.*, h. 11.

dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Pada tahun 1979 hasil konferensi Genewa menyatakan bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak pra sekolah atau usia dini yaitu; motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian.³ Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses anak dalam menafsirkan pengalaman barunya yang didasarkan pada inteprestasi dunia anak prasekolah. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan proses adaptasi.⁴

Raudhatul Athfal (RA) atau Tamak kanak-kanak (TK) tergolong dalam kelompok anak usia dini. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Islam sebagai Agama *Rahmatanlil `alamiin* sangat peduli terhadap pendidikan anak di uisa dini, hal ini terbukti dalam satu ayat dari surah Annisa` ayat 9 yang berbunyi:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله
وليقولوا لوالدنا سيديا

Artinya: “*Hendaklah mereka takut jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah di belakang mereka, dikhawatirkan akan sengsara, sebab itu hendaklah mereka patuh kepada Allah dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar*”⁵

³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 5.

⁴Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. (Bandung: JILSI Foundation, 2008) h. 43.

⁵Q.S. Annisa`/4: 9.

Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan kecerdasan mencapai 80% dan pada usia 8 tahun mencapai 100%.⁶

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini atau Raudhatul Athfal adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono mengatakan bahwa secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:⁷

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- a. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- b. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- c. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi.

Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini. Guna merealisasikan hal tersebut Raudhatul Athfal mempunyai fungsi sebagai pengembang berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi tersebut meliputi ranah kognitif, bahasa, jasmani (motorik kasar dan halus), sosial emosional. Raudhatul Athfal merupakan institusi sekolah yang mengenalkan bentuk dan budaya sekolah. Potensi pada ranah kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir.⁸ Anak diharapkan dapat mengolah perolehan belajar dan menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Salah satu hasil belajar yang harus dicapai, adalah anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 7

⁷*Ibid.*, h. 42.

⁸Suherman dan Setyowaty, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008) h. 21

Lebih lanjut dikatakan Suherman dan Setyowaty bahwa pengembangan kognitif dapat dikembangkan dengan:⁹

1. Pengembangan auditory.
2. Perkembangan takil,
3. Perkembangan kinestetik,
4. Pengembangan aritmatika,
5. perkembangan geometri, dan
6. perkembangan sains permulaan.

Demikian juga dalam Permen Diknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak, disebutkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan kognitif anak, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir.¹⁰

Usia anak antara 4-6 tahun adalah perkembangan kognitifnya berada pada tahap praoperasional kongkrit.¹¹ Pada usia praoperasional kongkrit ini adalah tahap persiapan untuk mengorganisasikan operasi kongkrit. Istilah operasi yang digunakan adalah tindakan kognitif.¹²

Kognitif adalah proses untuk mengetahui sesuatu, menyangkut proses informasi melalui beberapa tahapan penginderaan dengan sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang. Berkaitan dengan perkembangan kognitif Bambang mengatakan bahwa “menganalisis, membandingkan, mengurutkan, dan mengevaluasi adalah bukti keterlibatan perkembangan kognitif yang perlu dilakukan anak”.¹³

Kemampuan menyesuaikan warna pada anak RA. Alif Medan Helvetia masih sangat rendah, pada awalnya anak diajarkan menyesuaikan warna 1-5

⁹*Ibid.*

¹⁰Lelly Resna dan Sundjaya, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak*, (Jakarta: Depdiknas, 2007) h. 61.

¹¹Sujiono, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2006) h. 58.

¹²*Ibid.*, h. 59

¹³Sujiono, *Mencerdaskan...*, h. 22.

warna, seperti hijau untuk daun, kuning untuk matahari, biru untuk awan, putih untuk baju, dan coklat untuk batang pohon. Masih ada anak yang belum dapat menyebutkan warna dengan benar dan tepat. Hal ini menunjukkan perkembangan anak masih belum optimal. Itulah salah satu kemampuan anak yang dirasa masih sulit apabila belajar mengenal warna.

Anak-anak merasa mendapat beban apabila disuruh menyebutkan warna. Padahal dalam pembelajaran di Raudhataul Athfal tidak dibenarkan membebani anak. Oleh sebab itu, diupayakan anak merasa senang, asyik, nyaman, dalam proses belajar mengenal warna. Selanjutnya bagaimana cara agar anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan warna dengan gambar, akan tetapi anak merasa senang, asyik, dan nyaman ketika belajar dan anak tidak merasa terbebani, akan tetapi, anak begitu mudah dan senang menyebutkan angka 1 hingga 10.

Pembelajaran menyesuaikan warna pada anak usia pra sekolah dapat disampaikan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberi nomor pada warna (kelir, krayon). Hal inilah yang menjadi objek penelitian penulis yang peneliti kemas dengan judul” *Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Menyesuaikan Warna dan Angka Pada Anak RA Alif Medan Helvetia*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi masalah bahwa :

1. Masih rendahnya kemampuan anak RA Alif kelas Mawar (B.2) dalam menyesuaikan warna dan angka.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak membuat anak tertarik untuk belajar, dan guru hanya menggunakan metode satu arah tanpa ada interaksi dengan anak.
3. Media yang digunakan guru tidak menarik lagi, selain warnanya kusam, bentuk yang digunakan sama semuanya (balok kayu berwarna).

C. Rumusan Masalah

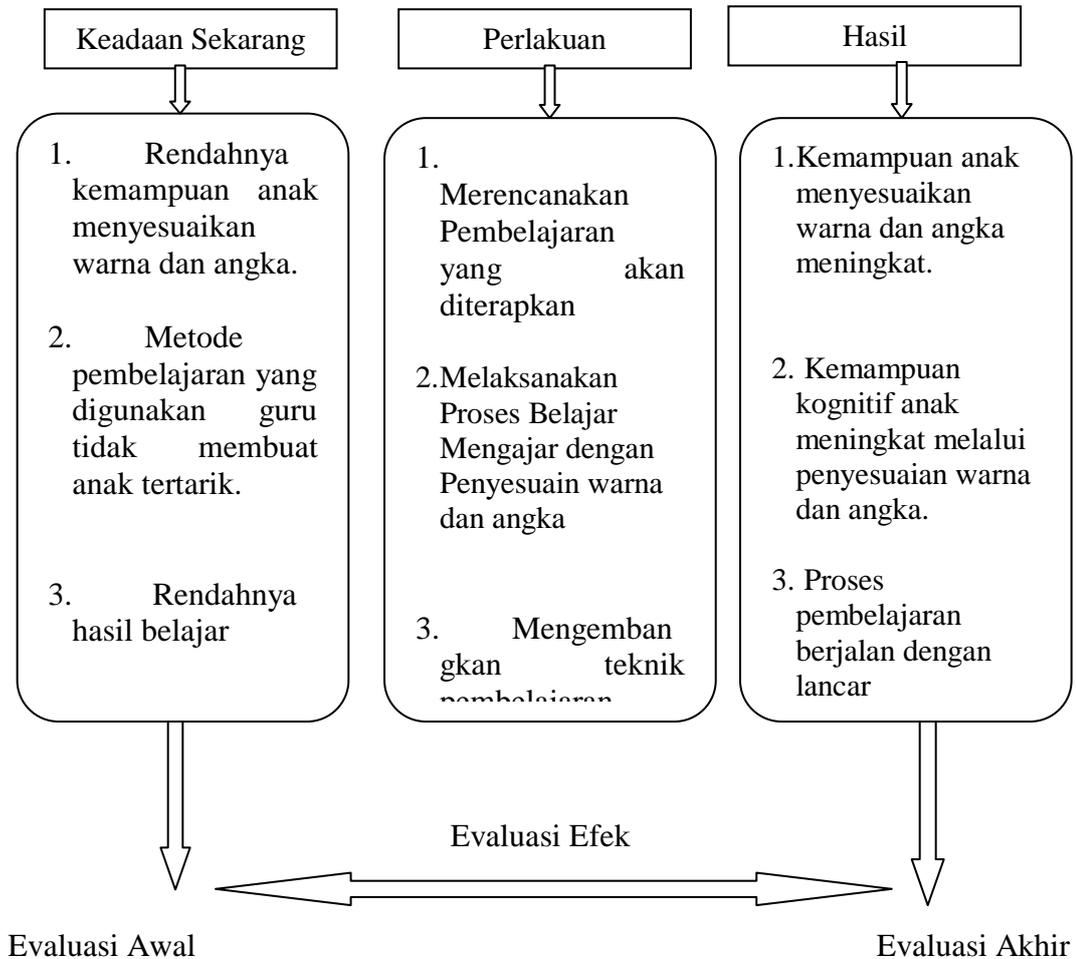
Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti deskripsikan, maka perlu disusun rumusan masalah agar tidak terjadi penelitian yang terlalu luas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apakah melalui kegiatan penyesuaian warna dan angka dapat meningkatkan kognitif anak di kelompok B. 2 (Mawar) RA Alif Medan Helvetia?”

D. Pemecahan Masalah

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga anak-anak menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Saat bermain, anak-anak mempelajari banyak hal penting. Sebagai contoh, dengan bermain bersama teman, anak-anak akan lebih terasah rasa empatinya, mereka juga dapat mengatasi penolakan dan dominasi, serta mengelola emosi. digunakan adalah tindakan kognitif. Kognitif adalah proses untuk mengetahui sesuatu, menyangkut proses informasi melalui beberapa tahapan penginderaan dengan sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang. Berkaitan dengan perkembangan kognitif Bambang mengatakan bahwa “menganalisis, membandingkan, mengurutkan, dan mengevaluasi adalah bukti keterlibatan perkembangan kognitif yang perlu dilakukan anak

Guna memecahkan masalah-masalah tersebut, maka peneliti mencoba melakukan perbaikan untuk meningkatkan kognitif anak melalui kegiatan menyesuaikan warna dan angka pada anak kelompok Mawar (B.2) RA Alif Medan Helvetia. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa tertekan dalam belajar, akan tetapi diupayakan anak merasa senang, asyik, nyaman, dalam proses belajar menyesuaikan warna. Hal ini dapat penulis gambar sebagai berikut:

Gambar 01. Kerangka Pemecahan Masalah¹⁴



E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kognitif anak melalui kegiatan menyesuaikan warna dan angka pada anak kelompok B2 RA Alif Medan Helvetia.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian. Adapun hipotesis yang dapat peneliti utarakan adalah melalui kegiatan menyesuaikan

¹⁴Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) h. 276.

warna dan angka dapat meningkatkan kognitif anak kelompok B2 RA Alif Medan Helvetia.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara Teoritis

Menambah perbendaharaan ilmu pendidikan di Raudhatul Athfal Alif Medan Helvetia khususnya tentang pengembangan kemampuan kognitif anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi RA Alif Medan Helvetia dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kognitif anak.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru Raudhatul Athfal Alif Medan Helvetia dalam mengembangkan metode pembelajaran pada anak Raudhatul Athfal, sehingga anak dapat menyesuaikan warna yang tepat pada pelajaran mewarnai.
- c. Bagi anak, mengembangkan potensi yang dimiliki anak RA Alif Medan Helvetia secara optimal, serta anak terlatih untuk mandiri dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kognitif Anak

1. Pengertian Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.¹⁵ Beberapa ahli dalam bidang pendidikan mendefinisikan kognitif dengan berbagai pendapat. Kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.¹⁶

Pendapat lain mengutarakan bahwa kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan bahwa dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.¹⁷ Menurut Gagne kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf waktu manusia berpikir.¹⁸ Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir.¹⁹

Menurut Piaget, perkembangan kognitif sebagai proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan.²⁰ Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungan. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau doa, memecahkan soal-soal matematika, dan

¹⁵Resna, *Pengembangan...*h. 126.

¹⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 47.

¹⁷Whiterington, *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah M. Buchori, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007) h. 178.

¹⁸Martini Jamaris, M. SC, Dr, Ed. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Program Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: UNJ, 2006), h. 18.

¹⁹*Ibid.*, h. 19.

²⁰Kevin Eileen Allen, dkk, *Profil Perkembangan Anak* (Jakarta: PT.Indeks, 2010), h. 29.

menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu.²¹ Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak, dengan kemampuan kognitif anak dipandang sebagai individu yang aktif membangun sendiri pengetahuan anak.²²

Pengertian kognitif meliputi aspek-aspek struktur kognitif yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Kognitif merupakan pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan bahasa, serta daya ingat.²³ Menurut Susanto kognitif adalah suatu proses berpikir, dimana individu dapat menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa yang telah terjadi.²⁴ Kognitif berhubungan dengan kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif anak adalah kemampuan atau pengetahuan anak yang melibatkan fisik maupun skilogisnya untuk mengetahui berbagai pengetahuan sesuai dengan perkembangan usia anak untuk berpikir secara abstrak dalam pusat susunan syaraf manusia.

2. Fase-Fase Perkembangan Kognitif Anak

Jean Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi dari Swiss merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*). Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangan tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat

²¹Ahmad Kosasi, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2014), h. 48.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 45-46.

²³Harun Al-Rasyid. et al, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 38.

²⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Perngantar Dalam Berbagai Aspek* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 47.

dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.²⁵

Piaget menyamakan anak dengan penelitian yang selalu sibuk membangun teori-teorinya dengan dunia sekitar melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.²⁶ Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif atau skemata yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam empat fase yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkrit dan fase operasi formal.²⁷

a. Fase sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupan anak berinteraksi dengan dunia di sekitar terutama melalui aktivitas sensori (melihat, mencium, meraba dan mendengar). Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan reflek yang dimiliki anak sejak dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungan melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, menghisap, melihat, melempar dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya atau dapat dipisahkan dari lingkungan dimana benda itu berada. Selanjutnya ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti bahwa anak telah mulai membangun pemahaman terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotornya.

Pada akhir 2 tahun anak menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkan (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara

²⁵Allen, *Profil...*, h. 24.

²⁶*Ibid.*, h. 25.

²⁷Desmita, *Psikologi...*, h. 46-47..

simbolik, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empirik.

b. Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada fase praoperasional anak mulai menyadari bahwa pemahama tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor* akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *simbolik*. Kegiatan simbolik ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon meinan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu dengan kegiatan simbolik lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional anak tidak berpikir secara praoperasional yaitu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuan dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara baik. Fase praoperasional dapat dibagi menjadi tiga sub fase yaitu sub fase fungsi simbolik, sub fase egosentris dan intuitif. *Sub fase fungsi simbolik* terjadi pada usia 2-4 tahun. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk menggambar suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat memgunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah, menyusun puzzel dan kegiatan lainnya. Pada masa ini anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. *Sub fase berpikir secara egosentris* terjadi dalam usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami prespektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar bagi anak pada fase ini ditentukan oleh cara pandangan sendiri yang disebut dengan istilah *egosentris*. *Sub fase berpikir secara intuitif* terjadi pada usia 4-7 tahun. Masa ini disebut fase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah, akan tetapi pada hakekatnya ia tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain anak belum memiliki

kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

c. Fase Operasi Konkrit (7-12 tahun)

Pada fase operasi konkrit kemampuan anak untuk berpikir secara logis telah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara kongkrit. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutnya kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

d. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir kongkrit ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak mengalami empat fase atau tahapan sesuai tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Aspek dan Prinsip Perkembangan Kognitif Anak

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase-fase perkembangan kognitif tersebut di atas maka, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanam berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek yaitu:²⁸

a. Berpikir Simbolik

Aspek berpikir simbolik yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik(nyata) dihadapan anak.

²⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), h. 48.

b. Berpikir Egosentris

Berpikir Egosentris yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu anak belum dapat meletakkan cara pandangannya disudut pandang orang lain.

c. Berpikir Intuitif

Fase berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui pasti alasan untuk melakukannya.

Menurut Martini Jamaris, perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium.²⁹

- a. *Asimilasi* berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada di dalam skemata (struktur kognitif) anak.
- b. *Akomodasi* adalah proses penyatuan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skemata sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak.
- c. *Ekuilibrium* adalah berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Guna memecahkan masalah tersebut ia menyeimbangkan informasi yang baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dengan informasi yang telah ada di dalam skemata secara dinamis.

4. Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak

Menurut Martini Jamaris, karakteristik Kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun adalah:³⁰

- a. Mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif. Misalnya menyusun, puzzle berdasarkan coba-coba.
- b. Mulai belajar mengembangkan ketrampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah interaksi dengan lingkungannya.
- c. Dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

²⁹Jamaris, *Perkembangan...*, h. 22.

³⁰*Ibid.*, h. 23.

- d. Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh panca indra seperti yang dilihat, didengar, dikecap, diraba dan dicium dan selalu diikuti dengan pertanyaan “mengapa”.
- e. Semua kejadian yang terjadi disekitar mempunyai alasan tetapi berdasarkan sudut pandangnya sendiri.
- f. Dapat membedakan antara fantasi dengan kenyataan yang sebenarnya.
- g. Mampu memahami jumlah ukuran
- h. Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau mengkopinya serta menghitungnya.
- i. Telah mengenal sebagian besar warna.
- j. Mulai mengenal tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, nama-nama hari dalam satu minggu.
- k. Mengetahui bilangan dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorinya).
- l. Pada akhir usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

Implikasi perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran yang efektif di TK/RA menurut Martini Jamaris yaitu,³¹ aktivitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dari balok, mengamati perubahan yang terjadi pada lingkungan anak. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak. Misalnya memberikan jawaban yang salah satunya memotivasi anak memikirkan dengan mengemukakan jawaban yang benar. Selanjutnya memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata ke dalam bentuk lain. Implementasi perkembangan kognitif anak lainnya adalah anak dapat melakukan kegiatan

³¹*Ibid.*, h. 23-24

tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengemukakan pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan kognitif anak adalah proses susunan syaraf otak berfungsi untuk berpikir. Kognitif dapat terjadi apabila proses berpikir dan bekerja secara sendiri, kegiatan harus menggunakan berpikir, karena tanpa berpikir dapat mengakibatkan anak tergesa-gesa dalam bertindak.

B. Warna

1. Pengertian Warna

Warna adalah unsur pertama yang terlihat oleh mata dari suatu benda. Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.³² Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang memiliki unsur keindahan dari suatu benda yang dapat membedakannya.³³

Pendapat lain mengutarakan bahwa warna adalah cahaya mata yang secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis warna adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.³⁴ Warna adalah cahaya yang sampai ke mata melalui kerjasama antara mata dan otak.³⁵ Warna adalah objek yang diterima oleh mata karena adanya pantulan dari cahaya yang mengenai benda.³⁶

Berdasarkan sejumlah defenisi tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa warna adalah unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, dan selanjutnya diintrepetasikan oleh kerja otak ke mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) h. 113.

³³Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*, (Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2006) h. 5.

³⁴Hakim Rustam & Hardi Utomo, *Arsitektur Lansekap*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 15.

³⁵Sriwirasto, *Mari Melukis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) h. 17.

³⁶Nugraha, *Pengembangan...* h. 133.

2. Jenis-Jenis Warna

Warna berasal dari cahaya terang dan cahaya kegelapan. Menurut asal kejadian warna dibagi menjadi dua jenis yaitu warna *additive* dan *subtractive*. Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya dan disebut spektrum. Warna *subtractive* sendiri adalah warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen.³⁷

Manusia dapat melihat warna karena adanya seberkas gelombang cahaya yang terurai hingga terjadi spektrum warna, masing-masing mempunyai kekuatan gelombang menuju ke mata sehingga kita dapat melihat warna. Spektrum cahaya itu sendiri terdiri dari warna pelangi yang kita kenal, yakni merah, jingga (oranye), kuning, hijau, biru, nila (indigo) dan ungu (violet), yang berurutan sehingga membentuk lingkaran warna.³⁸ Warna-warna ini disebut warna dasar, disamping warna putih dan hitam. Selain warna tersebut menurut penelitian warna dasar atau warna primer yang ada di dunia ini ada tiga, yaitu merah, kuning, dan biru. Ketiga warna ini apabila dicampur akan menghasilkan semua warna lain.³⁹

Hakim Rustam dan Hardi Utomo mengelompokkan jenis-jenis warna sebagai berikut:⁴⁰

1. *Primary*: merupakan warna utama/ pokok yaitu merah, kuning dan biru.
2. *Binary*: warna kedua dan terjadi dari gabungan antara dua warna primary yaitu merah ditambah biru akan menjadi violet, merah dan kuning akan menjadi oranye, dan biru ditambah kuning akan menjadi hijau.
3. Warna antara (intermedian): warna dari campuran warna *primary* dan *binary*, misalnya merah dicampur hijau menjadi merah hijau.
4. *Tertiary* (warna ketiga): merupakan warna-warna dari campuran warna *binary*. Misalkan, violet dicampur dengan hijau dan sebagainya.
5. *Quaternary*: ialah warna campuran dari dua warna *tertiary*. Misalnya semacam hijau violet dicampur dengan oranye hijau, oranye violet dicampur dengan oranye hijau, dan hijau oranye dicampur dengan violet oranye.

Warna utama sebagai warna dasar dan disebut warna primer yaitu merah dengan kode M, kuning dengan kode K dan biru dengan kode B. Apabila dua

³⁷Sanyoto, *Dasar-Dasar...* h. 17-19.

³⁸Rustam, *Arsitektur Lansekap*, h. 80.

³⁹Sriwirasto, *Mari Melukis*, h. 57.

⁴⁰Rustam, *Arsitektur Lansekap*, h. 80.

warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua yaitu warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga yaitu tertier. Bila warna tertier dicampur dengan warna primer dan sekunder maka akan dihasilkan warna netral. Percampuran warna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 01. Rumusan Pencampuran Warna

NO	Jenis Warna	Warna	
		Campuran Warna	Hasil Pencampuran
1	Warna primer/ dasar		Merah
			Kuning
			Biru
2	Warna Skunder	Merah + Kuning	Jingga
		Merah + Biru	Ungu
		Kuning + Biru	Hijau
3	Warna Tersier	Jingga+ Merah	Jingga Kemerahan
		Jingga+ Kuning	Jingga keunguan
		Ungu + Merah	Ungu kemerahan
		Ungu + Biru	Ungu kebiruan
		Hijau + Kuning	Hijau Kekuningan
		Hijau+ Biru	Hijau kebiruan

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis warna ada 3 jenis yaitu warna primer, skunder, dan tersier, kemudian warna tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi 12 jenis warna yaitu, merah, kuning, biru, jingga ungu, hijau, jingga kemerahan, jingga keunguan, ungu kemerahan, ungu kebiruan, hijau kekuningan, dan hijau kebiruan. Anak yang dapat menyesuaikan warna dapat meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak, selain itu melalui penglihatan dalam bentuk (warna) anak dapat merasakan dan mengungkapkan rasa keindahan dari adanya warna tersebut.

3. Mengenal Warna Dalam Proses Pembelajaran

Mengenal warna merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak. Guna mengembangkan kognitif anak dapat dipergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar,

mampu menarik kesimpulan dan membuat generalisasi.⁴¹ Selain itu, anak-anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka berimajinasi.⁴² Melihat karakteristik anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu, dan imajinasi yang tinggi, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi rasa ingin tahu, dan mengembangkan imajinasi anak, karena tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang baik saat proses pembelajaran.

Ali Nugraha menyatakan dalam pembelajaran pengenalan warna ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengenalkan warna kepada anak antara lain:

1. Sesuai dengan perkembangan kognitif dan cara berpikir anak, artinya pada tahap awal pendidik dapat menggunakan materi yang sederhana dan konkrit.
2. Penggunaan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak. Misalnya menggunakan APE, melalui percobaan, melukis dan sebagainya.
3. Selalu konsisten dengan menggunakan contoh dan aktivitas yang beragam, sehingga anak kaya dengan pengalaman belajar tentang warna.
4. Kreatif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran agar anak dapat memahami warna secara utuh.⁴³

Guru harus memperhatikan perkembangan kognitif anak, guru harus memperhatikan penggunaan sumber belajar, harus konsisten dalam memberikan contoh, dan kreatif dan bertanggung jawab. Pengenalan warna pada anak sebaiknya dilakukan dengan berbagai variasi dalam pembelajaran, agar anak tidak bosan saat mengikuti kegiatan di kelas. Memberikan contoh pada anak sebelum mengerjakan tugas sangat penting agar pemahaman anak lebih konkrit karena pemahaman anak berawal dari contoh yang diberikan guru setelah itu barulah anak dapat mempraktikkan apa yang dicontohkan guru.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan mengenal warna dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai kegiatan dan

⁴¹Moeslichaton. R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.9.

⁴²Susanto, *Perkembangan...*, h. 9.

⁴³Nugraha, *Pengembangan*, h. 44.

⁴⁴Anitah, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), h. 40.

metode, selain itu kegiatan harus sesuai dengan kondisi, karakter anak, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Mengenalkan warna pada anak usia dini harus dengan cara atau metode mudah, menarik, sederhana, menyenangkan, dan dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna.

C. Angka

1. Pengertian Angka

Angka adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan.⁴⁵ Kemampuan mengenal angka adalah kesanggupan atau kekuatan anak dalam mengetahui dasar-dasar matematika berupa angka yang mulai dipelajari oleh anak-anak adalah angka untuk menghitung kuantitas. Artinya angka itu menunjuk besarnya kumpulan benda.

Pendapat lain menyebutkan angka berkaitan dengan nilai yang mewakili banyaknya suatu benda. Angka merupakan sebuah simbol yang mewakili nilai dari suatu bilangan. Angka adalah simbol-simbol bilangan yang akan memudahkan dalam melakukan operasi bilangan.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa angka adalah simbol dari sebuah nilai bilangan. Misalnya di sebuah meja ada buah mangga, jeruk, nenas, pisang, apel, dan jambu, maka angkanya adalah 6.

2. Fungsi Mengenal Angka

Belajar angka untuk anak usia dini, lebih kepada pengenalan konsep dan simbol dari suatu bilangan. Belajar angka pada anak usia dini masih pada proses mengenal bilangan. Mengenal bilangan tidak hanya mengenal bentuk dari bilangan, akan tetapi mengenal makna dari bilangan tersebut. Pengenalan angka tidak hanya sekedar mengenal lambang dari suatu bilangan, akan tetapi anak

⁴⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 35.

⁴⁶Pitadjeng. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan* (Jakarta:Depdiknas, 2006), h. 23.

mampu mengetahui makna atau nilai dari suatu bilangan.⁴⁷ Kemampuan mengenal angka merupakan kesanggupan untuk mengetahui simbol yang melambangkan banyaknya benda. Anak yang memiliki kemampuan mengenal angka yaitu anak yang memiliki kesanggupan untuk mengetahui makna dan simbol yang melambangkan banyaknya suatu benda.

Pengenalan angka pada anak sangat penting, adapun fungsi mengenalkan angka pada anak adalah:⁴⁸

- a. Anak dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak.
- b. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.

Pendapat lain mengutarakan bahwa fungsi mengenal angka pada anak adalah:⁴⁹

- a. Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- b. Anak memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.
- c. Memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu spontan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi mengenal angka bagi anak sangat besar untuk banyak mengetahui berbagai pengetahuan, seperti urutan, jumlah, waktu, dan lain-lain.

3. Pembelajaran Penyesuaian Warna dan Angka

Angka 1 sampai 9 merupakan simbol matematis dari banyaknya benda. Anak pada mulanya tidak tahu akan hal itu. Oleh karena itu, anak perlu dilatih

⁴⁷*Ibid.*, h. 37

⁴⁸Sudaryanti, *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 4.

⁴⁹Pitadjeng. *Pembelajaran....*, h. 25.

agar memahami makna dari angka-angka tersebut melalui berbagai kegiatan. Guna melengkapi berbagai kegiatan pengenalan matematika untuk anak TK tersebut dapat menggunakan alat peraga maupun APE (Alat Permainan Edukatif). Alat peraga maupun APE memiliki fungsi yang banyak dalam rangka proses pembentukan pribadi anak. Alat peraga adalah semua benda dan alat, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang dipergunakan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bermain, dan bekerja di sekolah agar dapat berlangsung dengan teratur, efektif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan TK dapat dicapai.

Alat peraga dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik (motorik halus dan kasar), emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral.⁵⁰ Pembelajaran menyesuaikan warna dan angka umumnya dilakukan pada pelajaran menggambar atau mewarnai. Media yang dapat digunakan merupakan pewarna untuk menggambar yang aman dan tidak membahayakan bagi anak-anak. Metode yang digunakan berupa pemberian nomor pada alat pewarna (kelir/cat) bertuliskan angka 1-12. Sementara itu pada gambar yang belum diwarnai diberi simbol angka 1-12, sehingga anak dapat mewarnai gambar sesuai dengan warna yang telah diberi simbol atau lambang angka hal ini dapat dilakukan berulang kali.⁵¹

Pada pelajaran selanjutnya gambar tidak lagi diberi angka, akan tetapi pada cat masih tetap diberi angka. Hal inilah yang menjadi objek penilaian sesungguhnya apakah anak dapat menyesuaikan warna gambar dengan warna sebenarnya. Lambang angka yang digunakan adalah:

Tabel 02. Lambang Warna

NO	Jenis Warna	Lambang	Warna
1	Warna primer/ dasar	1	Merah
		2	Kuning
		3	Biru
2	Warna Skunder	4	Jingga

⁵⁰Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2006) h. 62.

⁵¹M. Saputra Yudha dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 25.

		5	Ungu
		6	Hijau
3	Warna Tersier	7	Jingga Kemerahan
		8	Jingga Keunguan
		9	Ungu Kemerahan
		10	Ungu Kebiruan
		11	Hijau Kekuningan
		12	Hijau Kebiruan

Pembelajaran menyesuaikan warna dan angka pada anak bertujuan membantu anak dalam menyebutkan urutan bilangan, mengenal lambang bilangan, mengenal konsep bilangan dengan benda-benda, mengenal bentuk, warna, angka, serta melatih daya ingat anak.⁵²

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyesuaikan warna dan angka dapat dilakukan dengan memberi angka pada setiap warna, kemudian dapat disesuaikan berdasarkan angka, seperti pada sebuah media buah apel berwarna merah maka pada warna tersebut dicantumkan angka 1, selanjutnya anak mencari angka 1 yang sesuai dengan warna.

⁵² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2006) h. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting pada penelitian ini meliputi tiga unsur yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada RA. ALIF yang beralamat di Jl. Imam Gg. Mesjid Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia pada anak kelompok (B.2) atau kelas Mawar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil di tahun ajaran 2016/2017 sejak bulan Juli hingga Agustus tahun 2016. Waktu yang dibutuhkan akan disesuaikan dengan dengan kalender pendidikan sesuai kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif.

3. Siklus Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK artinya dalam penelitian ini dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dalam penelitian tindakan ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan yaitu:⁵³

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Setiap siklus harus melalui empat tahapan tersebut, jumlah siklus yang dilaksanakan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, apabila 3 siklus telah mencapai harapan maka akan dilakukan sampai tiga siklus, namun apabila tiga

⁵³Rahmi Daryanto, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) h. 31.

siklus belum mencapai keberhasilan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Keberhasilan penelitian melalui siklus ini apabila terjadi peningkatan kognitif anak melalui kegiatan menyesuaikan warna dan angka pada anak RA Alif Medan Helvetia.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti diawali dengan penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), yang dilanjutkan dengan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kognitif anak melalui penyesuaian warna dan angka pada anak RA. Alif Medan Helvetia. RKM dan RKH yang disusun terlebih dahulu didiskusikan dengan Kepala RA. Alif Medan, beserta seluruh guru dan teman sejawat.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu anak RA. Alif Medan Helvetia kelas Mawar (B.2). Jumlah anak RA Alif Medan Helvetia pada kelas Mawar (B.2) berjumlah 16 orang anak dengan rincian 8 orang anak laki-laki, dan 8 orang anak perempuan. Subjek penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 03. Subjek Penelitian

NO	Nama Anak	L/P
1	Aisyah Azizah	P
2	Andi Aprianto	L
3	Balqis Humairah	P
4	Dhatin Azzura	P
5	Dhea Ananda	P
6	Habiburridho	L
7	Ihsan Kurniawan	L
8	Khairul Fikri	L

9	Muhammad Akbar	L
10	Muhammad Akram	L
11	Putri Ainaya	P
12	Putri Al-Insyiroh	P
13	Reni Wulandari	P
14	Reza Fahlevi	L
15	Susilawati	P
16	Syarif Abdul Ghofur	L

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Anak

Data yang diperoleh dari anak adalah data kegiatan anak menyesuaikan warna dan angka untuk meningkatkan kognitif anak. Data ini diperoleh melalui hasil tes.

2. Guru.

Sumber data dari guru berupa lembaran observasi hasil kegiatan anak meningkatkan kognitif anak melalui kegiatan menyesuaikan warna dan angka selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu sumber dari guru juga berupa ungkapan anak kepada guru dan temannya, serta ungkapan anak dengan guru, selain itu wawancara guru dengan anak selama kegiatan penelitian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

3. Teman Sejawat.

Teman sejawat dalam penelitian ini adalah guru yang membantu dan mengamati kegiatan penelitian, baik pengamatan kepada anak selama proses pembelajaran, dan pengamatan kepada peneliti sebagai pelaksana kegiatan. Hasil pengamatan teman sejawat selanjutnya menjadi bahan untuk refleksi.

6	Habiburridho	L												
7	Ihsan Kurniawan	L												
8	Khairul Fikri	L												
9	Muhammad Akbar	L												
10	Muhammad Akram	L												
11	Putri Ainaya	P												
12	Putri Al-Insiroh	P												
13	Reni Wulandari	P												
14	Reza Fahlevi	L												
15	Susilawati	P												
16	Syarif Abdul Ghofur	L												

Keterangan:

- BB = Belum Berkembang
MB = Mulai Berkembang
BSH = Berkembang Sesuai Harapan
BSB = Berkembangan Sangat Baik

Selain observasi pada anak, selanjutnya adalah observasi pada guru. Adapun indikator observasi pada guru adalah:

F. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua aspek, yaitu:

1. Anak, indikator kinerja untuk anak dikategorikan berhasil apabila hasil belajar anak/kemampuan anak mencapai 80% dari seluruh anak, dengan standart ketuntasan nilai minimal berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam siklus selanjutnya dan juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, serta pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat.⁵⁴
2. Guru, indikator kinerja untuk guru dikategorikan berhasil apabila 80% anak berhasil dengan standart ketuntasan minimal BSH.

⁵⁴Zainal Aqib, dkk, *Prosedur Penelitian Kelas*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009) h. 41.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis yaitu:

1. Analisis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian mengenai aktifitas guru dan anak selama proses pembelajaran, serta kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁵
2. Analisis data kuantitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk angka-angka yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang diinterpretasikan dalam bentuk persen. Selanjutnya mencari persentase ketuntasan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P= Presentase ketuntasan

f= Jumlah nilai anak

n= Jumlah anak

H. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).⁵⁶

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci dari Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan langsung tema yang akan diajarkan, menyediakan media untuk pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, alokasi waktu, serta teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat pada tahap *planning*, yang meliputi langkah pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup.

⁵⁵*Ibid.*, h. 45

⁵⁶Daryanto, *Metode Penelitian...*, h. 31.

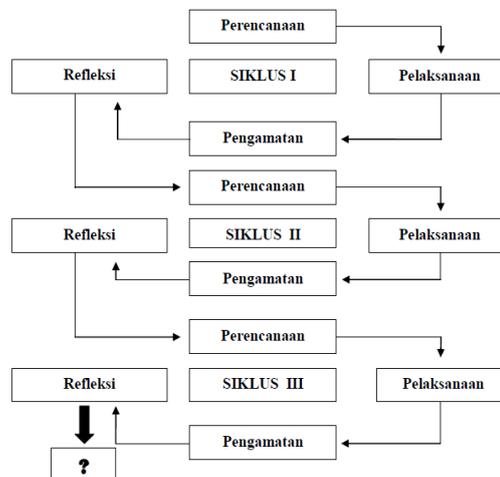
c. Observasi (*Observating*)

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang telah dibuat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan pengambilan data tafsiran secara benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan angka-angka dan dengan menggunakan presentase. Dalam pelaksanaan observasi dan evaluasi ini guru tidak harus selalu bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat (teman sejawat).

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan tahap untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari data yang didapat kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi ini memegang peran penting dalam menentukan suatu keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila hasil yang dicapai belum mencapai keberhasilan maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran dalam tahap berikutnya. Adapun alur penelitiannya sebagai berikut:

Gambar 02: Alur Penelitian Tindakan Kelas⁵⁷



⁵⁷ *Ibid.*

Secara rinci penelitian ini disusun dengan langkah-langkah

1. Deskripsi Siklus I.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sbb:

1. Menyusun RKH dengan tema Diri Sendiri dan sub tema Aku Anak Indonesia.
2. Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif.
3. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas mewarnai.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planing tindakan I.
2. Melakukan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan pengenalan dan menyebutkan warna.
3. Media yang digunakan adalah benda-benda kongkrit yang berwarna.

c. Observasi dan evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini.

1. Evaluasi terhadap hasil belajar menyesuaikan warna yang dilakukan siswa/anak.
2. Observasi proses belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun anak.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I. Hasil dari refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat.

2. Deskripsi Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil refleksi kemudian disusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang meliputi:

1. Menyusun RKH
2. Menyusun evaluasi pembelajaran.
3. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.
4. Menyiapkan media pembelajaran menyesuaikan warna dan angka.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan II.
2. Melakukan pembelajaran meningkatkan kognitif anak dengan kegiatan menyesuaikan warna dan angka melalui tanya jawab.
3. Media yang digunakan media kertas bergambar yang akan diwarnai

c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini.

1. Evaluasi hasil kegiatan menyesuaikan warna dan angka.
2. Observasi proses belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun anak.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat. Serta dilanjutkan atau tidak pada siklus berikutnya.

3. Deskripsi Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus III dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus II. Berdasarkan hasil refleksi kemudian disusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang meliputi:

1. Menyusun RKH
2. Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif .
3. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.
4. Menyiapkan media pembelajaran menyesuaikan warna dan angka.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan II.
2. Melakukan pembelajaran pengembangan kemampuan kognitif dengan kegiatan pengenalan warna dan penomoran warna.
3. Media yang digunakan adalah benda kongkrit dengan kegiatan menyesuaikan warna dengan angka.

c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini.

1. Evaluasi hasil belajar menyesuaikan warna dan angka.
2. Observasi proses belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun anak.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus III. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat. Serta dilanjutkan atau tidak pada siklus berikutnya.

I. Personalia Penelitian

Penelitian ini dibantu oleh kolaborator, dan teman sejawad yang peneleti sebut tim PTK Alif. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 05: Tim Peneliti

Nama	Penelitian	Tugas	Waktu
Sri Mawarni	Guru/Peneliti	<ul style="list-style-type: none">➤ Mengumpulkan Data➤ Menganalisis Data➤ Pengambilan Keputusan	24 Jam/Minggu
Chairina Pasa, S.Pd.I	Kolaborator	Penilai II	24 Jam/Minggu
Maya Chairani	Teman Sejawad	Penilai I	24 Jam/Minggu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti yang berperan sekaligus sebagai guru kelas melakukan survey awal. Survey awal dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan motivasi awal anak dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi awal ini menjadi acuan sebelum diadakan serangkaian tindakan penelitian. Pada kegiatan pratindakan guru membuka pelajaran kemudian melakukan interaksi kepada seluruh anak.

Langkah selanjutnya guru memberitahukan bahwa pada kesempatan tersebut, anak akan belajar berhitung. Sebelumnya, guru menerangkan materi tentang membilang banyaknya benda. Saat proses pembelajaran berlangsung, anak terlihat pasif. Tiga anak tampak memperhatikan keterangan guru namun sebagian lagi mengantuk, bermain dengan temannya, dan melamun. Hasil pantauan kolaborator (teman guru), diketahui bahwa anak yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 3 orang dari keseluruhan anak di kelas tersebut. Sementara itu, anak yang berminat pada pembelajaran yang diindikatori oleh perhatian anak terhadap penjelasan guru, sebanyak 3 orang dari keseluruhan anak di kelas tersebut.

Sebenarnya guru telah berusaha untuk mengalihkan perhatian anak dengan menyapa, mendatangi, hingga di ajak bernyanyi, akan tetapi tidak berhasil. Guru melakukan pertanyaan kepada anak dan member kesempatan pada anak untuk bertanya akan tetapi tidak satupun yang memanfaatkan kesempatan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, guru memberikan pertanyaan. Lima anak tampak bingung dan terdiam. Apabila dicermati, proses belajar mengajar tersebut masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada guru meskipun anak diberi kesempatan untuk bertanya. Metode yang diterapkan tidak variatif. Metode ceramah dan satu arah masih mendominasi kegiatan pembelajaran.

Penugasan digunakan guru sebagai kegiatan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti yang berperan sebagai guru kelas, bahwa anak masih kesulitan dalam berhitung dan memahami sesuatu yang berhubungan dengan angka, bilangan dan simbol. Selain itu pembelajaran kurang dikuasai oleh anak. Hal ini dikarenakan anak harus berpikir dan berhitung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan teman guru terhadap anak diketahui bahwa anak kurang menyukai pelajaran angka-angka, justru anak minta pelajaran mewarnai, sehingga tidak ada motivasi untuk belajar angka.

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami guru dan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dijadikan sebagai dasar penentuan kondisi awal dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Melihat hal tersebut, tidak mengherankan apabila anak tampak tidak aktif selama proses pembelajaran. Metode yang konvensional dan tidak variatif, serta kurang adanya motivasi belajar angka membuat anak jenuh dan enggan mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan pada anak diketahui bahwa pembelajaran angka memang membosankan. Selama proses pembelajaran di kelas ini menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, diakhir pembelajaran, guru mengulas kembali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan sebagai evaluasi.

Pada pertemuan berikutnya pembelajaran mewarnai terlihat pula bahwa kemampuan anak menyesuaikan warna masih sangat rendah, pada awalnya anak diajarkan menyesuaikan warna 1-5 warna, seperti hijau untuk daun, kuning untuk matahari, biru untuk awan, putih untuk baju, dan coklat untuk batang pohon. Masih ada anak yang belum dapat menyebutkan warna dengan benar dan tepat. Hal ini menunjukkan perkembangan anak masih belum optimal. Itulah salah satu kemampuan anak yang dirasa masih sulit apabila belajar mengenal warna.

Anak-anak merasa mendapat beban apabila disuruh menyebutkan warna. Padahal dalam pembelajaran di Raudhataul Athfal tidak dibenarkan membebani anak. Oleh sebab itu, diupayakan anak merasa senang, asyik, nyaman, dalam proses belajar mengenal warna. Selanjutnya bagaimana cara agar anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan warna dengan gambar, akan tetapi anak merasa

senang, asyik, dan nyaman ketika belajar dan anak tidak merasa terbebani, akan tetapi, anak begitu mudah dan senang menyebutkan angka 1 hingga 10.

Selain jenuh, metode yang digunakan guru tidak memudahkan anak untuk memahami materi pelajaran angka, anak cenderung bermain di kelas meskipun materi tersebut diajarkan berulang-ulang oleh guru. Hasil survey awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa motivasi belajar angka dan warna masih tergolong rendah. Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap anak ketika mengikuti pembelajaran angka pada saat survey awal dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 06
Observasi Pra Siklus

N O	Nama Anak	L / P	Anak mengetahui jenis-jenis warna				Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka				Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka			
			BB	M B	B S H	B S B	BB	M B	B S H	B S B	BB	M B	B S H	B S B
1	Aisyah Azizah	P	√				√				√			
2	Andi Aprianto	L			√			√				√		
3	Balqis Humairah	P				√				√			√	
4	Dhatin Azzura	P		√			√				√			
5	Dhea Ananda	P	√				√				√			
6	Habiburridho	L	√				√				√			
7	Ihsan Kurniawan	L				√				√			√	
8	Khairul Fikri	L		√				√			√			
9	Muhammad Akbar	L		√			√				√			
10	Muhammad Akram	L		√				√			√			
11	Putri Ainaya	P		√			√				√			
12	Putri Al-Insyiroh	P				√				√			√	
13	Reni Wulandari	P	√				√				√			
14	Reza Fahlevi	L	√				√				√			
15	Susilawati	P			√			√				√		
16	Syarif Abdul Ghofur	L		√			√				√			

Tabel 07
Kondisi Pra Siklus Kognitif Anak

NO	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f1 (%)	f2 (%)	f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	5	6	2	3	5
		31,25 %	37,5 %	12,5%	18,75%	31,25%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	9	4	0	3	3
		56,25%	25%	0%	18,75%	18.75%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	11	2	3	0	3
		68,75%	12,5%	18,75%	0%	18.75%

Rumus Data Kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

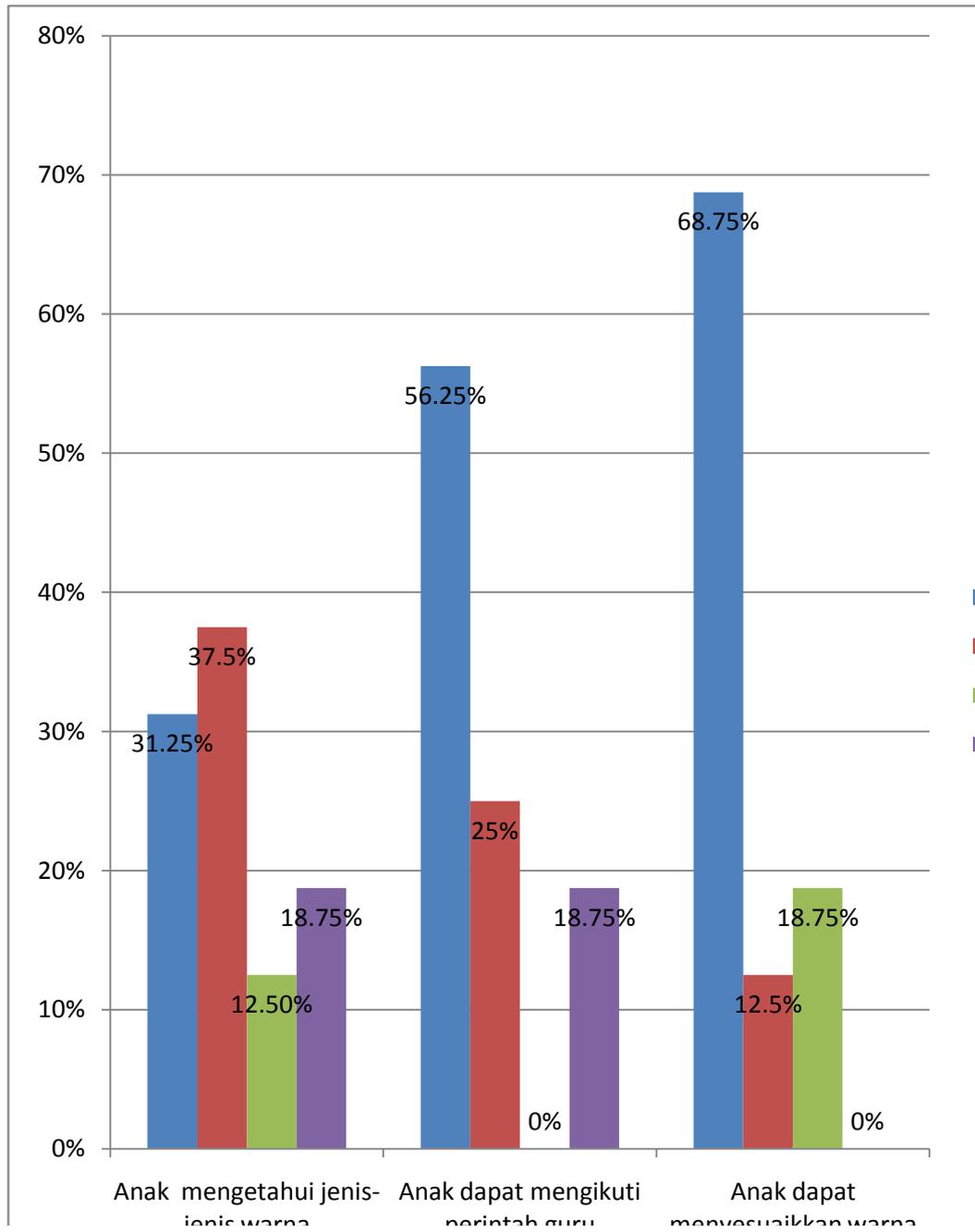
Keterangan :

P = Prosentase kemunculan

f = Nilai yang diperoleh tiap anak

N = Jumlah seluruh anak

Grafik 01
Kondisi Pra Siklus Kognitif Anak



Berdasarkan deskripsi data pra siklus tentang belajar pada anak RA Alif tersebut, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori rendah.

1. Anak mengetahui jenis-jenis warna ada 5 anak belum berkembang atau 31.25%, 6 anak mulai berkembang atau 37.5%, hanya 3 anak yang 2 anak masih berkembang sesuai harapan atau 12.5%, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik atau 18,75%, dan.
2. Anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang belum berkembang ada 9 anak atau 56,25%, mulai berkembang ada 4 anak atau 25%, berkembang sesuai harapan tidak ada, berkembang sangat baik ada 3 anak atau 18,75%.
3. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka, yang belum berkembang sebanyak 11 anak atau 68,75%, mulai berkembang 2 anak atau 12,25%, berkembang sesuai harapan 3 anak atau 18,75%, dan berkembang sangat baik tidak ada.

Berdasarkan observasi awal, keadaan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka pada anak RA Alif Medan Helvetia, berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

Tabel 09
Keberhasilan Anak Pada Pra Siklus

NO	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	2	3	5
		12,5%	18,75%	31,25%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	0	3	3
		0%	18,75%	18.75%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	3	0	3
		18,75%	0%	18.75%
Rata-Rata= 22,9%				

Berdasarkan deskripsi data pra siklus tentang keberhasilan belajar pada anak RA Alif mengenai warna dan angka dengan standart minimal keberhasilan adalah BSH, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan deskripsi bahwa anak mengetahui jenis-jenis warna ada 2 anak yang masih berkembang sesuai harapan atau 12.5%, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 3 anak atau 18,75%, sehingga totalnya 31,25%. Selanjutnya untuk anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang berkembang sesuai harapan tidak ada, berkembang sangat baik ada 3 anak atau 18,75%, sehingga totalnya juga 18,75%. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka berkembang sesuai harapan 3 anak atau 18,75%, dan berkembang sangat baik tidak ada, sehingga totalnya 18,75%. Setelah data di hitung maka diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 22,9%. Hal ini menunjukkan kognitif anak dalam menyesuaikan warna masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindak lanjut agar hasil pembelajaran dapat

mencapai keberhasilan maksimal. Hal inilah yang menghantarkan peneliti sebagai guru di RA. Alif Medan Helvetia untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki hasil belajar anak.

B. Siklus I

Proses penelitian ini diharapkan dapat dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan.
3. Observasi dan Evaluasi
4. Refleksi.

Adapun langkah pemecahan masalah dilaksanakan dalam siklus ini adalah:

1. Perencanaan

Tahap pertama adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin hingga hari Jumat. Dimulai pada tanggal 01-05 Agustus 2016 di ruang kelas Mawar kelompok B.2. Pada kesempatan tersebut guru sebagai peneliti dan kolaborator, serta teman sejawat mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi alternatif berupa kegiatan menyesuaikan warna dan angka dengan kertas warna untuk meningkatkan kognitif anak. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang dikumpulkannya kemudian bersama-sama kolaborator dan teman sejawat berdiskusi dan menentukan solusi yang dapat diambil. Hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- a. Rencana mingguan, sesuai dengan silabus yang ada, kemudian menentukan tema “Diri Sendiri” dan sub tema “Panca Inderaku Karunia Allah swt”.
- b. Menyusun RKH dengan tema “Diri Sendiri” dan sub tema “Panca Inderaku Karunia Allah swt”.
- c. Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif.
- d. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.

- e. Menyiapkan media pembelajaran berupa balon berwarna.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan I ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan hari Senin hingga Kamis pada tanggal 01-04 Agustus 2016, sementara hari jumat pada tanggal 05 Agustus 2016 adalah refleksi bersama teman sejawat dan kolaborator, di ruang kelas Mawar Kelompok B.2 setelah anak pulang sekolah. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 3x60 menit. Sesuai dengan RKH pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas. Adapun tugas kolaborator dan teman sejawat adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa anak setelah pembelajaran berakhir. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planing tindakan siklus I. Melakukan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan pengenalan dan menyebutkan warna. Media yang digunakan adalah benda-benda kongkrit yang berwarna.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah menyesuaikan warna dengan kegiatan pengenalan dan menyebutkan warna dan angka yang telah diberi lambang angka. Pada pertemuan pertama urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

- a. Guru mengawali pertemuan pada hari itu dengan berdoa bersama.
- b. Guru melakukan absensi.
- c. Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi lagu “Balonku ada 5”.
- d. Guru menjelaskan warna-warna pada balon yang telah diberi angka 1-5 yaitu hijau, kuning, abu-abu, pink, dan biru.
- e. Guru menunjukkan balon berwarna sesuai warna balon yang telah diberi angka 1-5.
- f. Guru menunjukkan pada anak warna balon beserta angka yang telah diberi pada balon masing-masing.
- g. Kemudian anak diminta menyebutkan warna dan angka sesuai balon “anak-anak ini warna apa?” sembari menunjukkan balon.

- h. Guru menugasi anak untuk menyesuaikan angka pada balon-balon yang tersedia.
- i. Guru meminta salah satu anak untuk mengambil sebuah angka dan meletakkannya pada balon yang telah tersedia.
- j. Guru berkeliling untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengambil angka dan menyesuaikannya dengan balon.
- k. Guru meminta anak untuk menyebutkan warna balon dan warna itu ada dimana seperti warna hijau untuk warna daun.
- l. Guru menjelaskan ulang kepada anak yang salah menyebutkan warna dan angka.
- m. Guru meminta anak yang salah menyebutkan warna dan angka untuk mengulangi kembali.

Pada tahap ini, peneliti yang berperan sebagai gurukelas bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun kolaborator dan teman sejawad hanya bertindak sebagai partisipan pasif

Pada pertemuan yang kedua, ketiga, dan keempat pada siklus I ini cara dan metodenya sama hanya media yang diganti. Pada pertemuan kedua media yang digunakan adalah kertas warna. Pertemuan ketiga digunakan pensil warna, dan pertemuan keempat menggunakan bola-bola berwarna

3. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini adalah evaluasi terhadap hasil belajar menyesuaikan warna yang dilakukan anak, observasi proses belajar yang dilakukan anak oleh guru. Kolaborator mengamati proses pembelajaran menyesuaikan warna dan angka di kelas Mawar (B.2). Kolaborator mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah kekurangan-kekurangan teknik pengajaran yang dilakukan sebelumnya, dapat diatasi atau belum. Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I tersebut dapat didiskripsikan berikut ini:

Tabel 09: Observasi Siklus I

N O	Nama Anak	L / P	Anak mengetahui jenis-jenis warna				Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka				Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka			
			B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aisyah Azizah	P		√				√			√			
2	Andi Aprianto	L				√			√			√		
3	Balqis Humairah	P				√			√					√
4	Dhatin Azzura	P		√				√			√			
5	Dhea Ananda	P	√				√			√				
6	Habiburridho	L	√				√			√				
7	Ihsan Kurniawan	L				√			√		√			√
8	Khairul Fikri	L			√				√		√			
9	Muhammad Akbar	L			√			√						
10	Muhammad Akram	L			√			√			√			
11	Putri Ainaya	P		√				√			√			
12	Putri Al-Insyiroh	P				√			√			√		
13	Reni Wulandari	P			√			√		√				
14	Reza Fahlevi	L	√				√			√				
15	Susilawati	P				√		√			√			
16	Syarif Abdul Ghofur	L		√				√		√				

Tabel 10
Kondisi Siklus I Kognitif Anak

NO	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f1 (%)	f2 (%)	f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	3	4	4	5	9
		18,75%	25%	25%	31,25%	56,25%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	3	6	2	5	7
		18,75%	37,5%	12,5%	31,25%	43,75%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	6	6	2	2	4
		37,5%	37,5%	12,5%	12,5%	25%

Rumus Data Kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

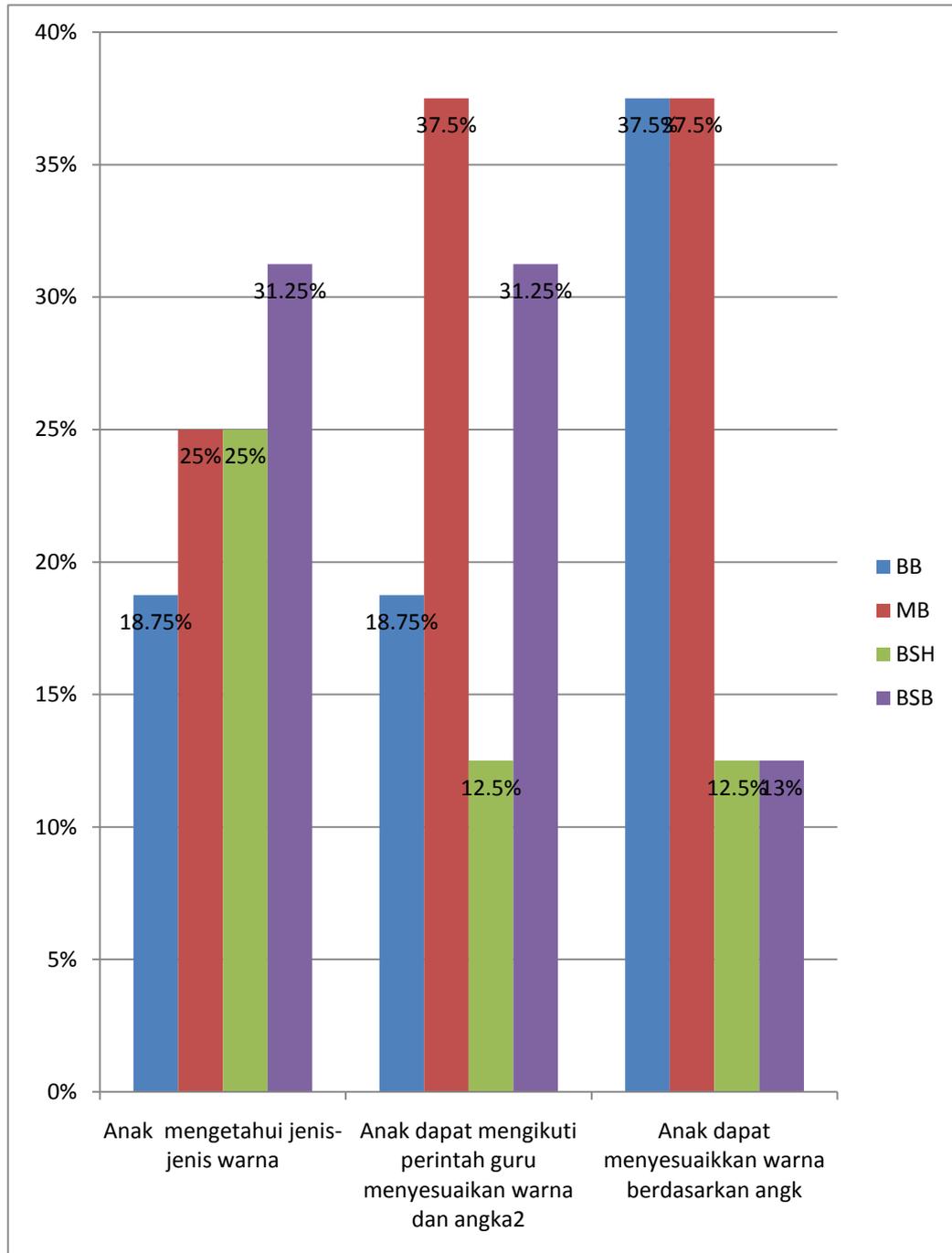
Keterangan :

P = Prosentase kemunculan

f = Nilai yang diperoleh tiap anak

N = Jumlah seluruh anak

Grafik 02
Kondisi Siklus I Kognitif Anak



Berdasarkan deskripsi data siklus I tentang belajar pada anak RA Alif tersebut, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori rendah.

1. Anak mengetahui jenis-jenis warna ada 3 anak belum berkembang atau 18,75%, 4 anak mulai berkembang atau 25%, 4 anak masih berkembang sesuai harapan atau 25%, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 5 anak atau 31,25%.
2. Anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang belum berkembang ada 3 anak atau 18,75%, mulai berkembang ada 6 anak atau 37,5%, berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau 12,5%, berkembang sangat baik ada 5 anak atau 31,25%.
3. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka, yang belum berkembang sebanyak 6 anak atau 37,5%, mulai berkembang 6 anak atau 37,5%, berkembang sesuai harapan 2 anak atau 12,5%, dan berkembang sangat baik ada 2 anak atau 12,5%.

Berdasarkan observasi siklus I, keadaan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka pada anak RA Alif Medan Helvetia, berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

Tabel 11
Keberhasilan Anak Pada Siklus I

NO	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	4	5	9
		25%	31,25%	56,25%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	2	5	7
		12.5%	31,25%	43.75%

3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	2	2	4
		12,5%	12,5%	25%
Rata-Rata= 41,7%				

Berdasarkan deskripsi data siklus I tentang keberhasilan belajar pada anak RA Alif mengenai warna dan angka dengan standart minimal keberhasilan adalah BSH, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan deskripsi bahwa anak mengetahui jenis-jenis warna ada 4 anak yang masih berkembang sesuai harapan atau 25%, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 5 anak atau 31,25%, sehingga totalnya 56,75%. Selanjutnya untuk anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau 12,5%, berkembang sangat baik ada 5 anak atau 31,25%, sehingga totalnya 43,75%. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka berkembang sesuai harapan 2 anak atau 12,5%, dan berkembang sangat baik ada 2 anak atau 12,5%, sehingga totalnya 25%. Setelah data dihitung maka diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 41,7%. Hal ini menunjukkan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindak lanjut agar hasil pembelajaran dapat mencapai keberhasilan maksimal. Hal inilah yang menghantarkan peneliti sebagai guru di RA. Alif Medan Helvetia untuk melakukan tindakan kelas selanjutnya guna memperbaiki hasil belajar anak.

4. Refleksi

a. Kekuatan

- 1) Kegiatan telah berjalan sesuai rencana.
- 2) Pada kegiatan pembelajaran terlihat seluruh anak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.
- 3) Penilaian telah sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Kelemahan

- 1) Anak masih malu-malu melakukan pembelajaran.
- 2) Sebahagian anak masih sibuk dengan media pembelajaran tanpa memperhatikan kegiatan pembelajaran.
- 3) Anak masih lebih banyak bermain dari pada fokus pada pembelajaran.

c. Tindakan perbaikan

Guru tidak hanya berada di depan kelas dan duduk di kursi saat memberikan penjelasan kepada anak. Guru juga memonitor anak dan memberi pertanyaan kepada anak yang ramai agar mereka juga ikut aktif dalam kegiatan belajar dan merasa diperhatikan oleh guru. Guna mendorong anak agar secara sukarela menjawab pertanyaan, dan maju ke depan kelas karena menjawab salah, guru memberikan reward dan *feedback* kepada anak, misalnya berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali, dll. Memberi motivasi yang lebih.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas tindakan pada siklus pertama dikatakan berhasil, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan terjadi pada beberapa anak dibandingkan pada saat pra siklus. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa anak mempunyai motivasi belajar apabila pembelajaran dilakukan menarik bagi anak.

C. Siklus II

Proses penelitian pada siklus II ini sama dengan siklus I yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan.
3. Observasi dan Evaluasi
4. Refleksi.

Adapun langkah pemecahan masalah dilaksanakan dalam siklus ini adalah:

1. Perencanaan

Tahap pertama adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin hingga hari Jumat. Dimulai pada tanggal 08-12 Agustus 2016 di ruang kelas Mawar kelompok B.2. Pada kesempatan tersebut guru sebagai peneliti dan kolaborator, serta teman sejawat mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi alternatif berupa kegiatan menyesuaikan warna dan angka dengan kertas bergambar untuk meningkatkan kognitif anak. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang dikumpulkan kemudian bersama-sama kolaborator dan teman sejawat berdiskusi dan menentukan solusi yang dapat diambil. Hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- a. Rencana mingguan, sesuai dengan silabus yang ada,.
- b. Menyusun RKH dengan tema “Diri Sendiri” dan sub tema “Anggota Tubuhku Karunia Allah swt”.
- c. Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif.
- d. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.
- e. Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas bergambar yang akan diwarnai.

2. Pelaksanaan Tindakan

TindakanI ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan hari Senin hingga Kamis pada tanggal 08-12 Agustus 2016, sementara hari jumat pada tanggal 12 Agustus 2016 adalah refleksi bersama teman sejawat dan kolaborator, di ruang kelas Mawar Kelompok B.2 setelah anak pulang sekolah. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2x60 menit. Sesuai dengan RKH pada siklus II ini, pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas. Adapun tugas kolaborator dan teman sejawat adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa anak setelah pembelajaran berakhir. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planing tindakan siklus II. Melakukan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan menyesuaikan warna dan

angka melalui tanya jawab. Media yang digunakan adalah media kertas bergambar yang akan diwarnai.

Materi pada pelaksanaan siklus II ini adalah menyesuaikan warna dengan kegiatan-kegiatan tanya jawab mengenai warna dan angka yang telah diberi lambang angka, serta kertas bergambar. Pada pertemuan pertama urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

1. Guru mengawali pertemuan pada hari itu dengan berdoa bersama.
2. Guru melakukan absensi.
3. Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi lagu “Pelangi”.
4. Guru menjelaskan kembali 12 warna-warna yang telah dipelajari pada minggu lalu atau siklus I.
5. Guru menunjukkan warna sesuai warna media yang telah diberi angka 1-12.
6. Guru menunjukkan pada anak warna benda beserta angka yang telah diberi pada masing-masing media.
7. Kemudian anak diminta menyebutkan warna dan angka sesuai benda atau media “ anak-anak daun ini warna apa?” sembari menunjukkan daun.
8. Guru menugasi anak untuk menyesuaikan angka pada media yang ada seperti daun, replika matahari, gambar langit, reflika jalan, reflika kendaraan, dan lain-lain.
9. Guru meminta salah satu anak untuk mengambil sebuah angka dan meletakkannya pada media yang telah tersedia.
10. Guru berkeliling untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengambil angka dan menyesuaikannya dengan benda atau media yang ada.
11. Guru bertanya pada anak untuk menyebutkan warna benda-benda yang ada disekitar seperti warna meja anak, tas anak, tempat minum anak dan lain-lain.
12. Guru menjelaskan ulang kepada anak yang salah menyebutkan warna dan angka.

13. Guru meminta anak yang salah menyebutkan warna dan angka untuk mengulangi kembali.

Pada tahap ini, peneliti yang berperan sebagai guru kelas bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun kolaborator dan teman sejawad hanya bertindak sebagai partisipan pasif. Pada pertemuan yang kedua, ketiga, dan keempat pada siklus II ini cara dan metodenya sama hanya media yang diganti. Pada pertemuan kedua media yang digunakan adalah mewarnai kertas bergambar dengan krayon. Pertemuan ketiga melukis benda menggunakan krayon atau pensil warna, dan pertemuan keempat menggambar dengan menempelkan kertas warna pada gambar.

3. Observasi dan Evaluasi

Hasil kegiatan tersebut, diperoleh diskripsi tentang jalannya proses belajar mengajar menyesuaikan warna dan angka sebagai berikut:

Tabel 12: Observasi Siklus II

N O	Nama Anak	L / P	Anak mengetahui jenis-jenis warna				Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka				Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka			
			B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aisyah Azizah	P				√				√			√	
2	Andi Aprianto	L				√				√				√
3	Balqis Humairah	P				√				√				√
4	Dhatin Azzura	P				√				√				√
5	Dhea Ananda	P				√			√			√		
6	Habiburridho	L				√			√				√	
7	Ihsan Kurniawan	L				√				√				√
8	Khairul Fikri	L				√				√				√
9	Muhammad Akbar	L				√			√			√		
10	Muhammad Akram	L				√				√			√	
11	Putri Ainaya	P				√				√				√
12	Putri Al-Insyiroh	P				√				√				√
13	Reni Wulandari	P				√				√		√		
14	Reza Fahlevi	L				√			√			√		
15	Susilawati	P				√				√				√
16	Syarif Abdul Ghofur	L				√			√					√

Tabel 13
Kondisi Siklus II Kognitif Anak

NO	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f1 (%)	f2 (%)	f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	0	0	0	16	16
		0%	0%	0%	100%	100%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	0	1	4	11	15
		0%	6,25%	25%	68,75%	93,75%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	0	4	3	9	12
		0%	25%	18,75%	56,25%	75%

Rumus Data Kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

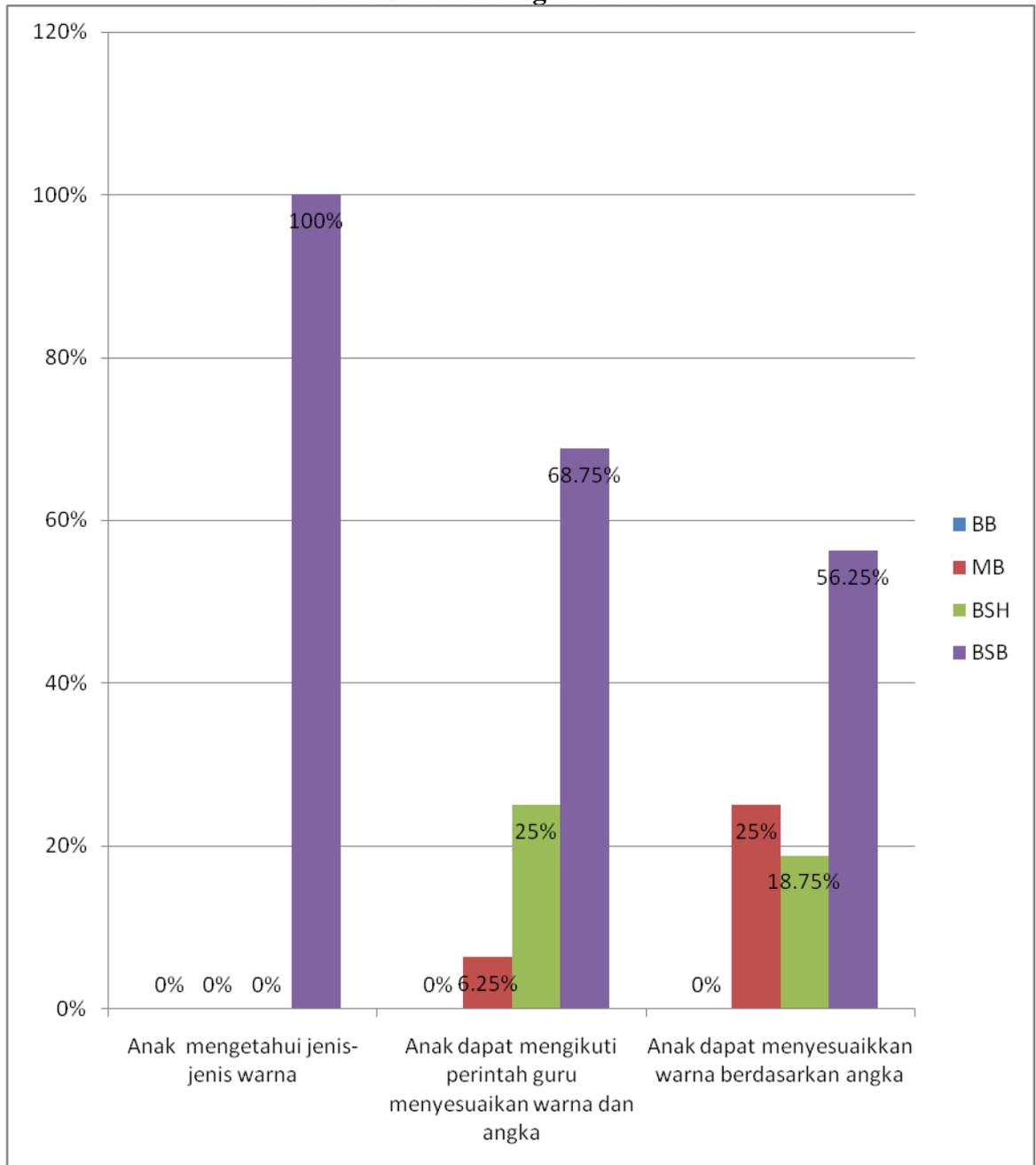
Keterangan :

P = Prosentase kemunculan

f = Nilai yang diperoleh tiap anak

N = Jumlah seluruh anak

Grafik 03
Kondisi Siklus II Kognitif Anak



Berdasarkan deskripsi data siklus II tentang belajar pada anak RA Alif tersebut, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori baik dan telah terjadi peningkatan yang signifikan.

1. Anak mengetahui jenis-jenis warna, tidak ada anak yang belum berkembang, tidak ada anak mulai berkembang, anak masih berkembang sesuai harapan tidak ada lagi, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 16 anak atau 100%.
2. Anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang belum berkembang tidak ada lagi, mulai berkembang ada 1 anak atau 6,25%, berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 25%, berkembang sangat baik ada 11 anak atau 68,75%.
3. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka, yang belum berkembang tidak ada lagi, mulai berkembang 4 anak atau 25%, berkembang sesuai harapan 3 anak atau 18,75%, dan berkembang sangat baik ada 9 anak atau 56,25%.

Berdasarkan observasi siklus II, keadaan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka pada anak RA Alif Medan Helvetia, berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

Tabel 14
Keberhasilan Anak Pada Siklus II

NO	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	0	16	16
		0%	100%	100%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	4	11	15
		25%	68,75%	93,75%

3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	3	9	12
		18,75%	56,25%	75%
Rata-Rata= 89,6%				

Berdasarkan deskripsi data siklus II tentang keberhasilan belajar pada anak RA Alif mengenai warna dan angka dengan standart minimal keberhasilan adalah BSH, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka masih dalam kategori sangat tinggi akan tetapi ada satu indicator yang belum mencapai 80%. Berdasarkan deskripsi bahwa anak mengetahui jenis-jenis warna, yang masih berkembang sesuai harapan tidak ada lagi, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 16 anak atau 100%, sehingga totalnya 100%. Selanjutnya untuk anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 25%, berkembang sangat baik ada 11 anak atau 68,75%, sehingga totalnya 93,75%. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka berkembang sesuai harapan 3 anak atau 18,75%, dan berkembang sangat baik ada 9 anak atau 55,25%, sehingga totalnya 75%. Setelah data dihitung maka diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 89,6%. Hal ini menunjukkan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka terjadi peningkatan yang sangat signifikan, akan tetapi ada satu indikator yang belum mencapai standart minimal 80%. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindak lanjut agar hasil pembelajaran dapat mencapai keberhasilan maksimal.

4. Refleksi

a. Kekuatan

- 1) Kegiatan telah berjalan sesuai rencana.
- 2) Pada kegiatan pembelajaran terlihat seluruh anak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.
- 3) Penilaian telah sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Kelemahan

- 1) Beberapa anak masih malu-malu melakukan pembelajaran.
- 2) Beberapa anak masih sibuk dengan media pembelajaran tanpa memperhatikan kegiatan pembelajaran.
- 3) Beberapa anak masih lebih banyak bermain dari pada fokus pada pembelajaran.

c. Tindakan perbaikan

Guru tidak hanya berada di depan kelas dan duduk di kursi saat memberikan penjelasan kepada anak. Guru juga memonitor anak dan memberi pertanyaan kepada anak yang ramai agar mereka juga ikut aktif dalam kegiatan belajar dan merasa diperhatikan oleh guru. Guna mendorong anak agar secara sukarela menjawab pertanyaan, dan maju ke depan kelas karena menjawab salah, guru memberikan reward dan *feedback* kepada anak, misalnya berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali, dll. Memberi motivasi yang lebih.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas tindakan pada siklus II dikatakan berhasil, akan tetapi ada satu indicator yang belum mencapai hasil minimal 80%. Peningkatan terjadi pada beberapa anak dibandingkan pada saat siklus sebelumnya. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa anak mempunyai motivasi belajar apabila pembelajaran dilakukan menarik bagi anak.

D. Siklus III

Proses penelitian pada siklus III ini sama dengan siklus I, dan II yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan.
3. Observasi dan Evaluasi
4. Refleksi.

Adapun langkah pemecahan masalah dilaksanakan dalam siklus ini adalah:

1. Perencanaan

Tahap pertama adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, Kamis dan Jumat yaitu pada tanggal 15,18, dan 19 Agustus 2016 di ruang kelas Mawar kelompok B.2. Penelitian ini berkelang karena kegiatan dan peringatan 17 Agustus 2016. Pada kesempatan tersebut guru sebagai peneliti dan kolaborator, serta teman sejawat mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi alternatif berupa kegiatan menyesuaikan warna dan angka dengan pengenalan dan penomoran warna untuk meningkatkan kognitif anak menyesuaikan warna dan angka. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang dikumpulkan kemudian bersama-sama kolaborator dan teman sejawat berdiskusi dan menentukan solusi yang dapat diambil. Hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- a. Rencana mingguan, sesuai dengan silabus yang ada,.
- b. Menyusun RKH dengan tema “Lingkunganku” dan sub tema “keluaragaku tersayang”.
- c. Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif.
- d. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif.
- e. Menyiapkan media pembelajaran berupa benda kongkrit seperti bola, meja kursi, daun, dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan hari Senin, dan Kamis pada tanggal 15, dan 18 Agustus 2016, karena kegiatan dan libur 17 Agustus 2016, sementara hari jumat pada tanggal 19 Agustus 2016 adalah refleksi bersama teman sejawat dan kolaborator, di ruang kelas Mawar Kelompok B.2 setelah anak pulang sekolah. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 3x60 menit. Sesuai dengan RKH pada siklus III ini, pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas. Adapun tugas kolaborator dan teman sejawat adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara

kepada beberapa anak setelah pembelajaran berakhir. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planing tindakan siklus III. Melakukan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan menyesuaikan warna dan angka melalui tanya jawab. Media yang digunakan adalah benda-benda kongkrit seperti bola, meja, daun dan lain sebagainya.

Materi pada pelaksanaan siklus III ini adalah menyesuaikan warna dengan kegiatan-kegiatan mencocokkan angka dengan warna atau sebaliknya mencocokkan angka dengan warna yang telah diberi lambing angka. Pada pertemuan dikelas urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

1. Guru mengawali pertemuan pada hari itu dengan berdoa bersama.
2. Guru melakukan absensi.
3. Guru melakukan apersepsi dengan bernyanyi lagu “Kemerdekaan”.
4. Guru menjelaskan kembali 12 warna-warna yang telah dipelajari pada minggu lalu atau siklus I, dan II.
5. Guru menunjukkan warna sesuai warna media yang telah diberi angka 1-12.
6. Guru menunjukkan pada anak warna benda beserta angka yang telah diberi pada masing-masing media.
7. Kemudian anak diminta menyesuaikan atau mencocokkan warna dan angka sesuai benda atau media.
8. Guru menugasi anak untuk menyesuaikan angka pada media yang ada seperti daun, meja, kursi, bola, dan lain-lain.
9. Guru meminta salah satu anak untuk mengambil sebuah angka dan meletakkannya pada media yang telah tersedia.
10. Guru berkeliling untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengambil angka dan menyesuainya dengan benda atau media yang ada.
11. Guru bertanya pada anak untuk menyebutkan warna benda-benda yang ada disekitar seperti warna meja anak, tas anak, tempat minum anak dan lain-lain.

12. Guru menjelaskan ulang kepada anak yang salah menyesuaikan warna dan angka.
13. Guru meminta anak yang salah menyesuaikan warna dan angka untuk mengulangi kembali.

Pada tahap ini, peneliti yang berperan sebagai guru kelas bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun kolaborator dan teman sejawad hanya bertindak sebagai partisipan pasif. Pada pertemuan yang kedua pada siklus III ini cara dan metodenya sama hanya media yang diganti. Pada pertemuan kedua media yang digunakan adalah warna-warni bendera Indonesia dan Negara-negara diluar indonesia.

3. Observasi dan Evaluasi

Hasil kegiatan tersebut, diperoleh diskripsi tentang jalannya proses belajar mengajar menyesuaikan warna dan angka pada tabel berikut ini:

Tabel 15: Observasi Siklus III

N O	Nama Anak	L / P	Anak mengetahui jenis-jenis warna				Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka				Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka			
			B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	BS H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aisyah Azizah	P				√				√				√
2	Andi Aprianto	L				√				√				√
3	Balqis Humairah	P				√				√				√
4	Dhatin Azzura	P				√				√				√
5	Dhea Ananda	P				√				√			√	
6	Habiburridho	L				√				√				√
7	Ihsan Kurniawan	L				√				√				√
8	Khairul Fikri	L				√				√				√
9	Muhammad Akbar	L				√			√			√		
10	Muhammad Akram	L				√				√				√
11	Putri Ainaya	P				√				√				√
12	Putri Al-Insyiroh	P				√				√				√
13	Reni Wulandari	P				√				√			√	
14	Reza Fahlevi	L				√			√			√		
15	Susilawati	P				√				√				√
16	Syarif Abdul Ghofur	L				√				√				√

Tabel 16
Kondisi Siklus III Kognitif Anak

NO	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f1 (%)	f2 (%)	f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	0	0	0	16	16
		0%	0%	0%	100%	100%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	0	0	2	14	16
		0%	0%	12,5%	87,5%	100%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	0	2	2	12	14
		0%	12,5%	12,5%	75%	87,5%

Rumus Data Kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

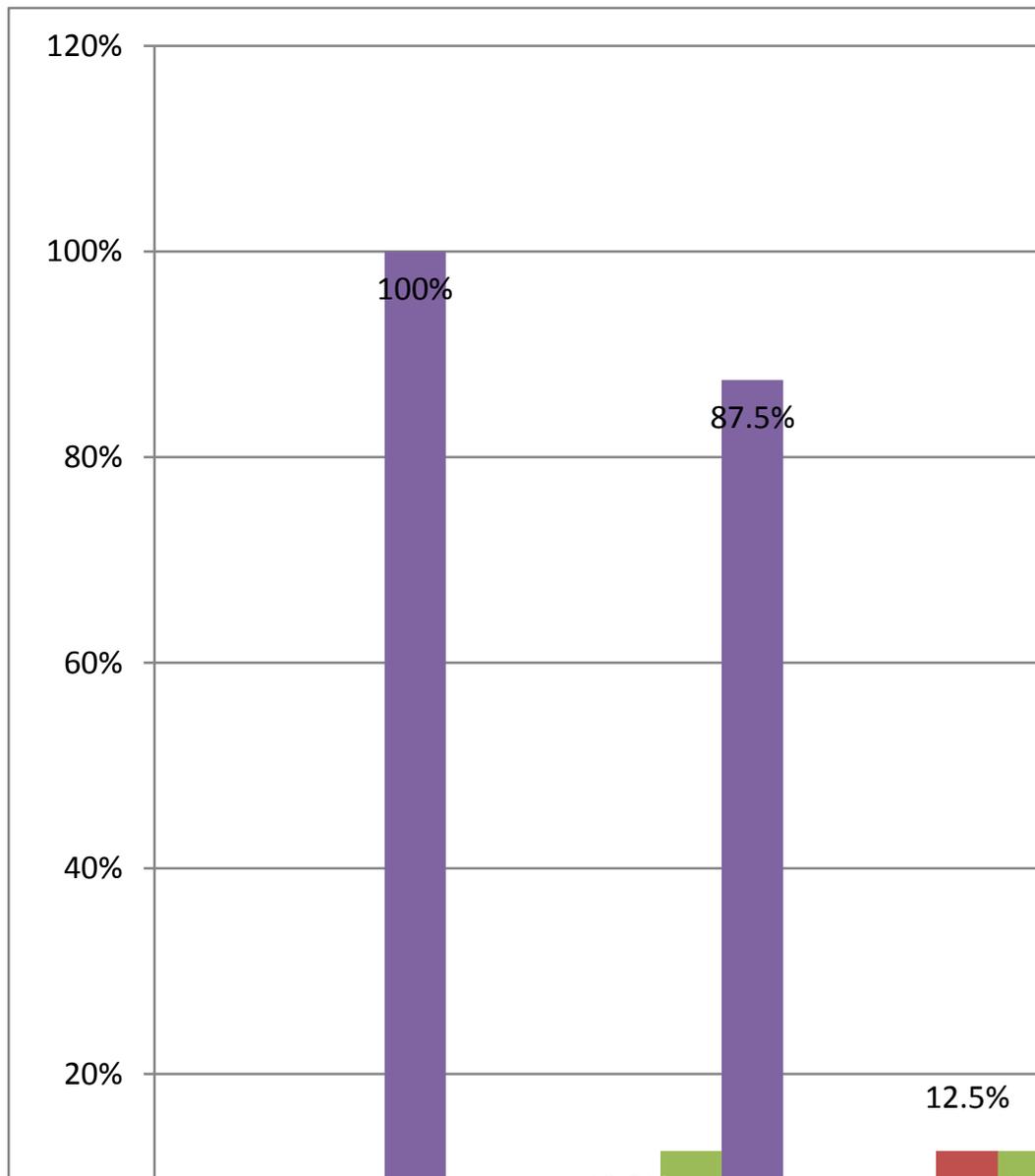
Keterangan :

P = Prosentase kemunculan

f = Nilai yang diperoleh tiap anak

N = Jumlah seluruh anak

Grafik 04
Kondisi Siklus III Kognitif Anak



Berdasarkan deskripsi data siklus III tentang belajar pada anak RA Alif tersebut, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka dalam kategori sangat baik dan telah terjadi peningkatan yang signifikan.

1. Anak mengetahui jenis-jenis warna, tidak ada anak yang belum berkembang, tidak ada anak mulai berkembang, anak masih berkembang

sesuai harapan tidak ada lagi, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 16 anak atau 100%.

2. Anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang belum berkembang tidak ada lagi, mulai berkembang tidak ada lagi, berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau 12,5%, berkembang sangat baik ada 14 anak atau 87,5%.
3. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka, yang belum berkembang tidak ada lagi, mulai berkembang 2 anak atau 12,5%, berkembang sesuai harapan 2 anak atau 12,5%, dan berkembang sangat baik ada 12 anak atau 75%.

Berdasarkan observasi siklus III, keadaan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka pada anak RA Alif Medan Helvetia, berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

Tabel 17
Keberhasilan Anak Pada Siklus II

NO	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		f3 (%)	f4 (%)	f3 +f4 (%)
1	Anak mengetahui jenis-jenis warna	0	16	16
		0%	100%	100%
2	Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka	2	14	16
		12,5%	87,5%	100%
3	Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka	2	12	14
		12,5%	75%	87,5%
Rata-Rata= 95,8%				

Berdasarkan deskripsi data siklus III tentang keberhasilan belajar pada anak RA Alif mengenai warna dan angka dengan standart minimal keberhasilan adalah BSH, bahwa kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan deskripsi bahwa anak mengetahui jenis-jenis warna, yang masih berkembang sesuai harapan tidak ada lagi, kemampuan kognitifnya berkembang sangat baik ada 16 anak atau 100%, sehingga totalnya 100%. Selanjutnya untuk anak dapat menyesuaikan warna sesuai perintah guru, yang berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau 12,5%, berkembang sangat baik ada 14 anak atau 87,5%, sehingga totalnya 100%. Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka berkembang sesuai harapan 2 anak atau 12,5%, dan berkembang sangat baik ada 12 anak atau 75%, sehingga totalnya 87,5%. Setelah data dihitung maka diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 95,8%. Hal ini menunjukkan kognitif anak dalam menyesuaikan warna dan angka terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan penelitian ini telah berhasil dilaksanakan dengan keberhasilan maksimal.

4. Refleksi

- a. Kegiatan telah berjalan sesuai rencana.
- b. Pada kegiatan pembelajaran terlihat seluruh anak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.
- c. Penilaian telah sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

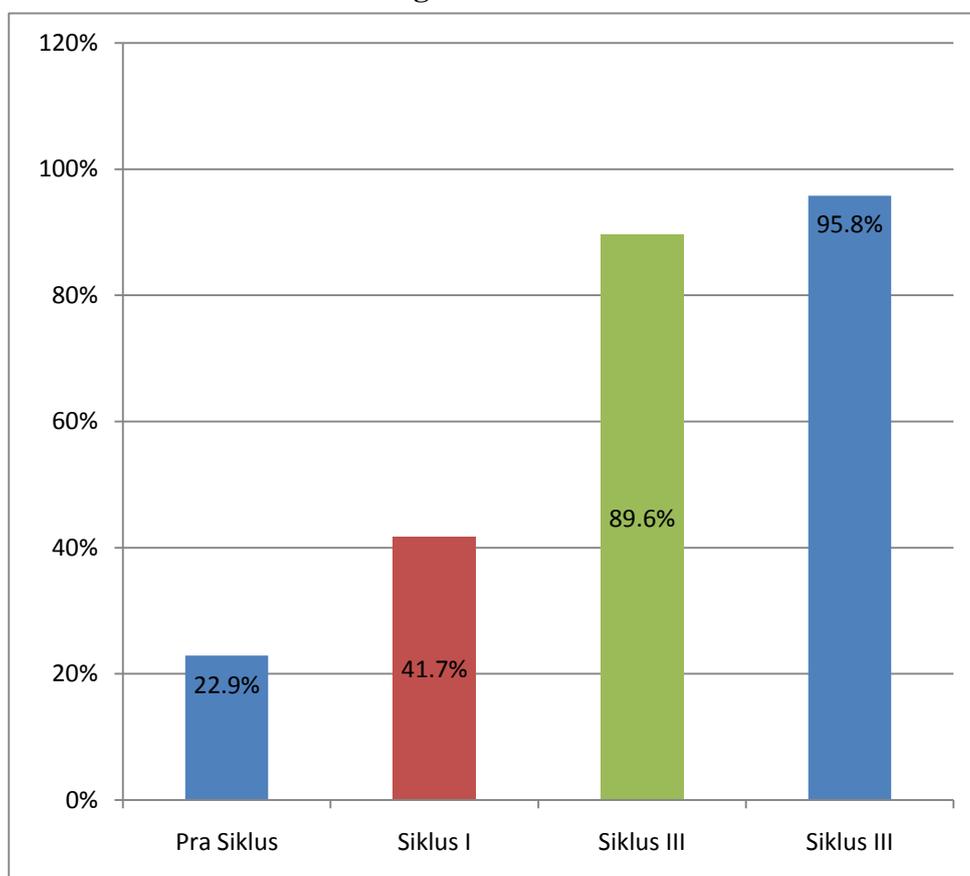
E. Pembahasan

Berdasarkan data rekapitulasi di atas, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada indikator yang ditetapkan dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, dan siklus II. Peningkatan yang signifikan terjadi pada indikator ke pertama, yaitu dari siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan pencapaian 100%. Ini berarti tindakan menyesuaikan warna dan angka dapat meningkatkan kognitif anak mengenai warna dan angka dalam pembelajaran matematika pada kelas Mawar kelompok B.2 RA. Alif Kecamatan Medan Helvetia. Kualitas proses maupun hasil pembelajaran menyesuaikan warna dan angka berdasarkan data di

atas telah tercapai pada siklus II, namun belum seluruh indikator. Keberhasilan penuh terdapat pada siklus III.

Berdasarkan hasil analisis, bahwa rata-rata keberhasilan pembelajaran terjadi peningkatan, dimana pada pra siklus keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah 22,9%, pada siklus I terjadi peningkatan dengan hasil 41,7%, pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan hasil 89,6%, akan tetapi ada indikator yang belum tercapai sebesar 80%. Pada siklus III terjadi peningkatan dengan hasil 95,8%. Secara sederhana peningkatan kognitif anak menyesuaikan warna dan angka pada tiap siklus, yang diawali dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III pada penelitian ini dapat peneliti tampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.

Grafik 05
Peningkatan Hasil Penelitian



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas Mawar kelompok B.2 RA. Alif Kecamatan Medan Helvetia. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, bahwa melalui kegiatan penyesuaian warna dan angka dapat meningkatkan kognitif anak di RA. Alif Kecamatan Medan Helvetia.

Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan oleh anak dengan kategori berhasil apabila hasil belajar anak/kemampuan kognitif anak mencapai 80% dari seluruh anak dan pada seluruh indikator observasi dengan standart ketuntasan nilai minimal berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil analisis pada penelitian ini untuk indikator “Anak mengetahui jenis-jenis warna” bahwa pada pra siklus keberhasilan mencapai 31,25%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 56,25%, terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 100% dan begitu pula pada siklus III. Selanjutnya untuk indikator “Anak dapat mengikuti perintah guru menyesuaikan warna dan angka” keberhasilan yang diperoleh bahwa pada pra siklus keberhasilan mencapai 18,75%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 43,75%, terjadi peningkatan pada siklus II sebesar dengan keberhasilan sebesar 93,17%, selanjutnya pada siklus III keberhasilan mencapai 100%. Pada Indikator ke tiga “Anak dapat menyesuaikan warna berdasarkan angka” keberhasilan yang diperoleh pada pra siklus mencapai 18,75%, selanjutnya pada siklus I keberhasilan sebesar 25%, terjadi peningkatan pada siklus II dengan keberhasilan sebesar 75%, selanjutnya pada siklus III keberhasilan mencapai 87,5%. Peningkatan keberhasilan kelas atau rata-rata secara keseluruhan pada pra siklus sebesar 22,9%, pada siklus I 41,7%, pada siklus II 89,6%, namun masih ada pada satu indikator yang belum mencapai 80%, pada siklus III 95,8%.

B.Saran

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1.Kepada Guru

Guru sebaiknya mengoptimalkan penggunaan metode bermain pada pembelajaran di RA karena pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan jenjang usia anak pembelajaran bermain adalah pembelajaran bermain. Pada pembelajaran bermain anak-anak tidak tertekan, tidak dipaksa, dan tidak memberatkan bagi anak-anak.

2.Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan kognitif anak mengenai angka dan warna atau melakukan penelitian tindakan kelas untuk mencapai keberhasilan penelitian, dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan guru yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini hendaknya menumbuhkan ide kreatif dari peneliti lain, untuk dapat memberikan jalan keluar mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak di tingkat RA khususnya berkaitan dengan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kognitif anak.

3. Kepada Lembaga

Buat program pembelajaran yang baik dan sesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beri kesempatan pada semua guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara bergiliran guna meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Kevin Eileen, dkk. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Al-Rasyid, Harun, et al. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Anitah. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Prosedur Penelitian Kelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daryanto, Rahmi. 2011. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Univesitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Eliyawati, Cucu. 2006. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kosasi, Ahmad. 2014. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeslichaton. 2006. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2011. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.

- Resna, Lelly. dan Sundjaya. 2007. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Rustam, Hakim dan Utomo, Hardi. 2008. *Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2006. *Dasar–Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudaryanti. 2006. *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suherman dan Setyowaty. 2008. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sujiono, Bambang. 2006. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujiono. 2006. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Perngantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- _____. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Whiterington. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah M. Buchori. Yogyakarta: Rineka Cipta. Jamaris, Martini, M. SC, Dr, Ed. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Program Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yudha. M. Saputra & Rudyanto. 2006. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yus, Anita. 2006. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.